

**PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
SURYA BUANA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

Yunita Krisanti  
NIM 11140008



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2015**

**PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
SURYA BUANA MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**Oleh:**

**Yunita Krisanti**  
**NIM 11140008**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2015**

**PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
SURYA BUANA MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Yunita Krisanti**  
**11140008**

**Telah disetujui**

**Pada Tanggal 29 Juni 2015**

**Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd**  
**NIP. 197902022006042003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Dr. Muhammad Walid, M.A**  
**NIP. 197308232000031002**

**PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
SURYA BUANA MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Yunita Krisanti (11140008)**

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Juni 2015 dan dinyatakan  
LULUS

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian,

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

:

Sekretaris Sidang,

Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd

NIP. 197902022006042003

:

Pembimbing,

Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd

NIP. 197902022006042003

:

Penguji Utama,

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 197208062000031001

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002

## MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...<sup>1</sup>

(Q.S Ar.Ra'ad(13): 11)

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang pada diri mereka sendiri”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya (Semarang: Menara Kudus, 2006)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Puji syukur teruntai dari sanubariku yang terdalam atas karunia dan rahmat Allah SWT dengan segenap rasa cinta dan sayang kupersembahkan karya sederhana ini untuk ibunda tersayangku Karmiatun dan Ayah tercintaku Hartoyo.

Tiada henti-hentinya mereka menyemangatiku dan selalu mencurahkan kasih sayangnya kepadaku. Tak lupa kupersembahkan kepada almarhumah nenek tercintaku Suparsi yang telah memberikan perhatian yang begitu besar kepadaku.

Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Malang, 29 Juni 2015

Hal : Skripsi Yunita Krisanti  
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang  
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Yunita Krisanti  
NIM : 11140008  
Jurusan : PGMI  
Judul Skripsi : Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam  
Surya Buana Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

**Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd**  
**NIP. 197902022006042003**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 29 Juni 2015

Yunita Krisanti

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, lancar, dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam marilah kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, diantara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku Dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis skripsi ini.
5. Ayahanda Hartoyo dan ibunda tercinta Karminatun yang selalu mendoakan saya, memberikan yang terbaik dan berjuang tanpa lelah untuk anak tercintanya.

6. Partner setiaaku Achmad Fajar Cahyono yang selalu menyemangatiku, menemani setiap hariku dan selalu mengantarkanku kemanapun aku mau.
7. Teman-teman kos (Cimpil, Leni si Nak'e, Hariroh) yang selalu menemani saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap teman-teman PGMI yang telah menorehkan cerita dalam bagian kehidupan penulis selama menjalani hari-hari di UIN Maliki Malang.
9. Semua pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Kami hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu Penulis sangat berharap adanya saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terimakasih atas segala perhatiannya

Malang, 29 Juni 2015

Yunita Krisanti

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = î

## DAFTAR ISI

<b>COVER DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Definisi Istilah.....	13
G. Batasan Masalah.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Tentang Budaya.....	17
1. Pengertian Budaya.....	17
2. Sifat-sifat Budaya.....	20
3. Sistem Budaya.....	21
B. Budaya Religius.....	23
1. Pengertian Religius.....	23

2. Macam-macam Nilai Religius.....	26
C. Pembentukan Budaya Religius.....	28
1. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah.....	28
2. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.....	32
3. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.....	34
D. Karakteristik Siswa.....	40
1. Karakteristik Siswa pada Umumnya.....	40
2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti.....	46
C. Lokasi Penelitian.....	47
D. Sumber Data.....	48
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	49
F. Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	56
1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.....	56
2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.....	58
3. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang....	61
4. Data Guru dan Karyawan Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.....	62
5. Kurikulum dan Pembelajaran SDI Surya Buana Malang.....	64
6. Program Layanan Kependidikan SDI Surya Buana Malang.....	67
B. Paparan Data.....	68
1. Proses Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.....	68
2. Bentuk-bentuk Kegiatan Religius di SDI Surya Buana Malang....	77
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Budaya	

Religius di SDI Surya Buana Malang.....	87
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>96</b>
A. Proses Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.....	96
B. Bentuk-bentuk Kegiatan Religius di SDI Surya Buana Malang.....	103
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang.....	106
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>IDENTITAS DIRI</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 3.2 Data, Sumber data, dan instrument penelitian.....	51
Tabel 4.3 Data Guru dan Karyawan SDI Surya Buana Malang.....	62
Tabel 5.4 Perencanaan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang.....	98
Tabel 5.5 Bentuk-bentuk Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang.....	104



## DAFTAR SKEMA

Skema	Halaman
Skema 4.1 Struktur Organisasi SDI Surya Buana Malang Tahun Pelajaran 2014-2015.....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Profil Sekolah
5. Kalender Akademik
6. Jadwal Pelajaran
7. Prinsip Pengembangan Kurikulum SDI Surya Buana Malang
8. Analisis SWOT SDI Surya Buana Malang
9. Tata Nilai dan Motto Sekolah
10. Foto-foto Terkait SDI Surya Buana Malang
11. Surat Izin Penelitian dari Fakultas
12. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
13. Bukti Konsultasi pada Pembimbing

## ABSTRAK

Krisanti, Yunita. 2015. Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

---

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini. Pendidikan hendaknya memiliki kualitas yang lebih baik. Kualitas tersebut tidak saja tertuju pada kemampuan yang bersifat kognitif, tetapi lebih dari itu adalah pada kualitas yang bersifat afektif dan psikomotorik yang berupa aspek sikap dan perilaku. Hal tersebut karena perkembangan zaman yang semakin pesat, teknologi yang semakin canggih begitu juga moralitas generasi muda yang semakin dipertanyakan. Terkait hal tersebut SDI Surya Buana menerapkan kegiatan keagamaan dalam bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang. (2) bentuk-bentuk kegiatan religius di SDI Surya Buana Malang. (3) faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketiga hal tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian metode deskriptif. Penelitian ini berusaha memahami dan mendeskripsikan proses, bentuk-bentuk, faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh para pemimpin kepada seluruh warga sekolah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. Dalam proses pembentukan melalui tahap-tahap Perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan. Bentuk-bentuk kegiatan religius meliputi tahfidul Qur'an, Asmaul husna, Pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah, Pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah, Tilawati, Kitabati, Sholat Jum'at berjamaah, Berinfaq dan bershodaqoh, perayaan hari besar Islam. Dalam pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang terdapat faktor penghambat dan pendukung. Faktor-faktor yang menjadi penghambat adalah guru yang kurang mumpuni, metode qiroati yang kurang sesuai dengan siswa, pelatih qiroati yang jarang hadir, dan Alat peraga tilawati yang tidak sesuai dengan buku tilawati siswa. Sedangkan faktor-faktor pendukungnya adalah kerjasama semua warga sekolah, Keaktifan siswa, kerjasama dari wali murid, lingkungan yang mendukung, tempat yang tersedia, media yang tersedia, waktu dan dana.

**Kata kunci:** Pembentukan, Budaya Religius

## ABSTRACT

Krisanti, Yunita. 2015. *Constructing Religious Cultures in Surya Buana Islamic Elementary School of Malang*. Thesis. Department of Teacher Education of Islamic Elementary School. Faculty of Tarbiyah and Teaching. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

---

Education is strongly crucial for human life, and every person deserves a good education for their life. The good education not merely concerns on the cognitive skill of someone, yet it can be related to affective and psycho-motoric skill as well, in the form of attitude and morality. In nowadays condition, in which globalization is increasing and technology is constructing sophisticatedly, the attitude and morality of our young generations are then being questioned. As the prevention of the moral degradation, Surya Buana Islamic Elementary School of Malang applies religious cultures among the students' activities.

Accordingly, the present study focuses on the construction of the religious cultures in Surya Buana Islamic Elementary School of Malang. In detail, the objectives of the study include: (1) understanding the construction of the religious cultures in the school, (2) comprehending the applications of the religious activities construction in the school, and (3) figuring out the obstructive and supportive factors in constructing the religious cultures in the school. In achieving those objectives, descriptive qualitative research is employed. For collecting the data, the researcher utilizes observation, interview, and documentation. Eventually, the data are analyzed and interpreted by using reduction, presentation, and drawing conclusion.

The present study results that the religious cultures in Surya Buana Islamic Elementary School of Malang particularly exist by the socialization and interaction of the school principal towards every person in the school in realizing the school visions, missions, and aims optimally. In constructing the religious cultures, some steps are taken-encompassing: planning, organizing, leading, and controlling. The applications of the religious activities *tahfidul Quran*, *Asmaul Husna*, praying *Dhuh* collectively, praying *Dhuhur* collectively, *Tilawati*, *Kitabati*, praying *Jum'ah* collectively, *Infaq* and *Shodaqoh*, celebrating Islamic days. Within the construction of the religious cultures, some obstructive and supportive factors inevitably appear. The obstructive factors in constructing of the religious cultures in the school are the unqualified teachers, unsuitable *qiroat* method for students, absences of *qiroat* trainers, inappropriate visual-aids of *tilawati* with the student textbooks. Meanwhile, the supportive factors in constructing the religious cultures are realized by the cooperation of every person in the school, students' active involvement, cooperation of students' parents, supportive environment, adequate places, available media, times and funds.

**Keywords:** Construction, Religious Cultures

## مستخلص البحث

يونيتا كريسانتي. ٢٠١٥. اعداد الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بووانا مالانج. بحث علمي. كلية علوم التربية و التعليم، قسم تعليم المدرس الابتدائية الإسلامية، جامعة مولانامالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت إشراف : إنداه امنة الزهرية الماجستير

التربية هي عامل مهم في الحياة. ينبغي على التربية أن يملك بها كيفية جيدة. و لم توجه الكيفية إلى الكفاءة المعرفية فقط، ولكن إلى كفاءة الوجدانية والنفسية الحركية وهي الخلقية و السلوكية. وهذا يأتى على نشأة العصر سريعاً مثل التكنولوجيا العظيمة ولكن يأتى على أخلق السيئة للشباب. وانطلاقاً من البيان السابق، تقيم المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بووانا الأنشطة الدينية بالثقافة الدينية فيها.

ركزت الباحثة لهذا البحث إلى اعداد الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بووانا مالانج بأسئلة البحث كما يلي : (١) عملية اعداد الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بووانا مالانج. (٢) أشكال أنشطة الدينية في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بووانا مالانج (٣) موانع و دواعم لاعداد الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بووانا مالانج. تهدف الباحثة بهذا البحث لوصف ما ذكرت في أسئلة البحث. كان المدخل بهذا هو الكيفي بالطريقة الوصفية. يحاول هذا البحث لفهم عملية و أشكال و موانع و دواعم في اعداد الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بووانا مالانج و وصف كلها. أما طريقة جمع البيانات بنيت بالطريقة الملاحظة و المقابلة و الوثائقية. ثم فسرت الباحثة البيانات المجموعة و حللتها بتخفيض البيانات و التعريضها و التلخيص.

ما نتائج بهذا البحث هي تحقيق عملية الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بووانا مالانج بسبب بعملية التعريفية من رئيس المدرسة لجميع الطلاب والأساتيد و الموظفين في تحقيق النظرة و البعثة و الأهداف المدرسة تماماً. ويحتوي عملية التمتعها على المرحلة الإسهادية و التنظيمية و الإدارة والقيادية و المراقبة. وأما أشكال الأنشطة الثقافية الدينية في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بووانا مالانج فهي تحفيظ القرآن وأسماء الحسنی وممارسة صلاة الضحی جماعة والتلاوة و الكتابة وصلاة الجمعة جماعة و الإنفاق والصدقة و احتفال العيد. وهناك موانع ودواعم في بتمية أنشطة الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بووانا مالانج.

أما موانع في تنميتها فهي نقص كفاءة المعلم، نقص المناسب بين طريقة قراءتي و الطلاب، قلة الحضور من مرشد قراءتي، وبعدم المناسب بين الوسائل و المواد في كتاب الطلاب. و دواعم في اعداد أنشطة الثقافة الدينية هي المشتركات من الأساتيد و الطلاب والموظفين، نشاط الطلاب، ومشاركة بأباء الطلاب، والبيئة المناسبة، وبالتوفير المكان و الوسائل و الأوقات و المال فيها.

الكلمات المفتاحية : اعداد، ثقافة دينية



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan pada masa yang akan datang. Pendidikan harus mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan dan masalah yang akan dihadapi saat ini juga. Dengan demikian, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir ke depan dan menerapkan dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya yaitu menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>1</sup>

Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter,

---

<sup>1</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*(Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.1

sehingga nantinya akan lahir generasi penerus bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Menurut Miskawaih, manusia yang sempurna itu adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan belajar adalah suatu proses peningkatan perilaku yang baik kepada orang lain (akhlak). Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).<sup>2</sup>

Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Setiap anak memperoleh pendidikan formal pertama kalinya di sekolah dasar. Meskipun dulunya sudah masuk taman kanak-kanak, masa sekolah dasar adalah masa matang untuk belajar. Masa usia sekolah dasar adalah masa-masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik fisik maupun mental. Pada masa-masa ini disebut juga dengan *The Golden Age* atau masa emas yaitu masa pembentukan dasar pengetahuan, sikap, mental, dan peletakan dasar tentang keyakinan agama, etika, dan budaya. Oleh karena itu sebaiknya pembentukan karakter pada anak harus dimulai sejak dini.

Pendidikan agama pada akhirnya dapat membentuk suatu kepribadian seseorang, setelah melalui tahap mengetahui, berbuat, dan

---

<sup>2</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.2

mengamalkannya.<sup>3</sup> Dengan demikian pendidikan agama begitu penting dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang pendidik harus mampu mengembangkan kebiasaan yang berbau keagamaan melalui materi yang diberikan pada peserta didik di kelas maupun implementasi secara luas di sekolah. Pentingnya religiusitas atau kecerdasan spiritual bagi peserta didik dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat perlu ditekankan dan diperhatikan oleh para pendidik. Hal tersebut dikarenakan pembentukan akhlak sejak dini akan sangat berpengaruh pada kehidupan peserta didik nantinya.

Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, peserta didik diharapkan mampu melihat pengalaman yang terjadi dari sisi lain yang tidak kasat mata karena ia melihat tidak hanya dengan mata kepala tetapi juga menggunakan mata hati. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi serta mampu memberi inspirasi kepada orang lain.<sup>4</sup>

Budaya religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>5</sup> Sesuai Surat Al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة (٢) : ٢٠٨)

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.35

<sup>4</sup> Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.149

<sup>5</sup> Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm.75

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*<sup>6</sup>

Pada masa usia sekolah dasar anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Apabila yang tersimpan dalam memori itu adalah hal positif, selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang baik. Namun bila yang masuk ke dalam memori adalah sesuatu yang negatif, maka akan menghasilkan perilaku yang buruk (*negative*).<sup>7</sup>

Aktivitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa di sekolah diharapkan dapat diterapkan juga di lingkungan tempat tinggal siswa. Budaya religius yang diterapkan di sekolah akan berpengaruh pada moral peserta didik. Dengan budaya religius ini akan membentuk moral yang baik bagi anak sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang kurang baik. Perkembangan zaman yang cukup pesat berakibat pada perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Kemerosotan moral generasi muda sangat memprihatinkan. Begitu juga terjadi di dalam aspek pendidikan yang merupakan suatu penanda kualitas dan mutu tiap individu di suatu daerah.

Salah satunya adalah melalui pembiasaan dalam kehidupannya, seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, cinta damai,

---

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm.32

<sup>7</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2002), hlm.58

tanggung jawab dan sebagainya. Khususnya nilai religius adalah sebagai dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini. Karena, nilai religius menjadi landasan utama bagi setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan bisa yakin dalam menjalankan setiap ibadahnya. Oleh sebab itu nilai religius harus diterapkan sejak dini supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik. Nilai-nilai pembiasaan tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang akhirnya menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan budaya tersebut karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pembentukan budaya sekolah.

Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun, atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Tidak sedikit perilaku tercela tersebut ditunjukkan oleh orang-orang terdidik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama yang kurang berhasil dalam membentuk watak yang terpuji. Padahal dalam agama tidak pernah mengajarkan hal yang buruk kepada manusia.

Saat ini banyak bermunculan sekolah yang mengedepankan agama sebagai landasan, terutama agama Islam. Hal ini diltarbelakangi keprihatinan terhadap tantangan zaman yang mengedepankan pola pikir dalam ilmu pengetahuan dan juga mengedepankan kecerdasan spiritual sebagai pengendalinya. Sasaran psikologi yang perlu dididik dan

dikembangkan secara seimbang, serasi, dan selaras adalah kemampuan kognitif yang berpusat di otak (*head*) yang berupa kecerdasan akal, kemampuan kognitif dan emosi atau afektif yang berpusat di dada (*heart*), serta kemampuan yang teletak di tangan untuk bekerja (*hand*).<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Malang, peneliti menemukan adanya budaya religius yang diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah dengan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Endang Suprihatin, S.S selaku kepala sekolah:

SDI Surya Buana ini banyak menerapkan budaya-budaya religius. Dapat kita lihat secara langsung perbedaannya dengan SD yang lain, di SDI Surya Buana ini semua siswa memakai seragam yang menutup aurat. Siswa perempuan wajib memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai baju lengan panjang dan celana panjang. Selain itu banyak sekali kegiatan-kegiatan religius yang kita lakukan. Kita sebelum memulai pelajaran wajib membaca doa, kemudian membaca surat pendek, membaca asmaul husna, dan dilanjutkan untuk shalat duha. Setelah semua kegiatan itu dilakukan baru memulai pelajaran jam pertama. Sesudah jam pelajaran yang terakhir anak-anak di pandu oleh guru kelasnya belajar kitabati dan tilawati.<sup>9</sup>

SD Islam Surya Buana ini berbeda dengan sekolah dasar yang lainnya. Meskipun berada di bawah naungan departemen pendidikan, SDI Surya Buana ini sangat mengedepankan nilai-nilai agama. Budaya religius yang ada di lingkungan sekolah sangat begitu terasa. Seperti hal yang diungkapkan oleh kepala sekolah, para peserta didik diwajibkan memakai seragam layaknya para peserta didik yang berada di Madrasah

<sup>8</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.49

<sup>9</sup> Wawancara dengan Endang Suprihatin, S.S selaku Kepala Sekolah tanggal 7 Januari 2015 di kantor Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang pukul 08.20

Ibtidaiyah (MI). Peserta didik laki-laki memakai celana dan baju panjang dan peserta didik perempuan memakai jilbab.

Kurikulum SDI Surya Buana meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai kelas VI. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan yang ada.

Berdasarkan kenyataan dan pemikiran-pemikiran di atas, maka peneliti akan meninjau lebih dalam mengenai budaya religius di sekolah tersebut. Maka dibuatlah judul penelitian “Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan mengacu pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.
2. Mengetahui bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritik
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang budaya religius di sekolah.
  - b. Sebagai landasan untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang budaya religius di sekolah.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan upaya-upaya dalam pembentukan budaya religius di sekolah agar peserta

didikmemiliki akhlak yang baik serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agamanya.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mewujudkan dan mengembangkan budaya religius yang secara langsung diterapkan dikelas dan dikehidupan sehari-hari siswa.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan acuan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dan memberi kontribusi secara praktis kepada sekolah-sekolah yang belum menerapkan budaya religius.

d. Bagi peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan tentang budaya religius dan proses pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Pada landasan hasil penelitian terdahulu ini, peneliti memadukan antara penelitian mengenai budaya sekolah. Berikut penjabaran dari penelitian yang terdahulu, antara lain:

- a. Penelitian Septiana Ika Susantipada tahun 2014 mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN MALIKI Malang dengan judul “Pengembangan Budaya Religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang” penelitian ini memfokuskan kajiannya pada (1) perencanaan budaya religius di

Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang.

(2) Mengetahui implementasi budaya religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. (3) Mengetahui hasil budaya religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. Kesimpulannya adalah budaya-budaya religius yang ada di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang didasarkan pada kurikulum berbasis akidah Islam. Budaya religius ini mampu menghasilkan anak-anak yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Terbukti dari tingkah laku anak setiap harinya.

- b. Penelitian Saeful Bakri pada tahun 2010 prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN MALIKI Malang dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi”. Penelitian ini memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah banyak wujud budaya religius di SMAN 2 Ngawi, juga terdapat strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya religius dan juga adanya dukungan warga sekolah dengan cara menunjukkan komitmennya.
- c. Penelitian Moh.Gufrond Uzka Abas pada tahun 2010 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI MALANG dengan judul “Upaya Kepala Madrasah dalam Menciptakan Suasana

Religius di MTsN Pulosari Ponorogo”. Penelitian ini memfokuskan pada upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius adalah memberikan saritauladan yang baik, memperingati hari besar Islam, diberlakukannya madrasah diniyah bagi siswa baru selama satu tahun, menanamkan budaya islami masyarakat ke dalam ekstrakurikuler, dan penataan lingkungan bernuansa islami.

- d. Penelitian Mohammad Mufid pada tahun 2013 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI MALANG dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma’had Al-Qolam MAN 3 Malang”. Penelitian ini memfokuskan pada strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius. Hasil penelitian yang pertama strategi yang digunakan adalah melalui kegiatan pembelajaran yang terbagi menjadi dua yaitu *ta’lim ma’hady* dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan. Hasil yang kedua menggunakan strategi pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah yang bernuansa religius.
- e. Penelitian Siti Mutholingah pada tahun 2013 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI MALANG dengan judul “Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (*Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang*)”. Penelitian ini memfokuskan pada internalisasi karakter religius bagi siswa di

SMAN 1 dan 3 Malang, meliputi nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa, dan memodelkan proses internalisasi karakter religius tersebut ke dalam sebuah model yang sudah dimunculkan oleh para pakar pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan ada sembilan nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi yang dilakukan adalah internalisasi secara teoritis, model internalisasi karakter religius adalah model *organik-integratif*.

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Septiana Ika Susanti, " <i>Pengembangan Budaya Religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang</i> " (Skripsi, 2014 )	Membahas tentang budaya religius di sekolah	sasaran penelitian sekolah tingkat dasar dalam lingkup <i>Homeschooling group</i>	Penelitian memfokuskan pada proses pembentukan budaya religius di sekolah
2.	Saeful Bakri, " <i>Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi</i> " (Tesis, 2010)	Menggunakan Pendekatan Kualitatif	Penelitian ini difokuskan pada strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah	Sasaran penelitian adalah sekolah dasar

3.	Moh.Gufrond Uzka Abas, “ <i>Upaya Kepala Madrasah dalam Menciptakan Suasana Religius di MTsN Pulosari Ponorogo</i> ” (Skripsi, 2010 )	Membahas tentang budaya religius di sekolah	Memfokuskan pada upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di sekolah	Penelitian terdahulu tidak membahas tentang pengembangan budaya religius
4.	Mohammad Mufid, “ <i>Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma’had Al-Qolam MAN 3 Malang</i> ” (Skripsi, 2013)	Menggunakan pendekatan kualitatif	Menekankan pada strategi-strategi yang digunakan untuk membentuk karakter	Penelitian tidak menekankan pada pembentukan karakter anak
5.	Siti Mutholingah, “ <i>Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)</i> ” (Skripsi, 2013)	Membahas tentang budaya religius di sekolah	Menekankan pada internalisasi karakter religius	Penelitian tidak membahas tentang internalisasi karakter religius

## F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian skripsi ini, ada baiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini:

## 1. Pembentukan

Dalam penelitian ini, pembentukan lebih difokuskan pada kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dalam wujud budaya religius. Bukan peneliti yang melakukan pembentukan namun peneliti ingin mengetahui bagaimana pembentukan budaya religius yang ada di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Malang yang meliputi proses, bentuk-bentuk kegiatan religius, faktor penghambat dan faktor pendukung.

## 2. Budaya Religius

Budaya religius adalah aktivitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa di sekolah dan diharapkan diterapkan juga di lingkungan rumah atau sekitar tempat tinggal siswa. Budaya religius dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan di SDI Surya Buana Malang dalam bentuk pembiasaan sehari-hari.

## G. Batasan Masalah

Ruang lingkup yang sekaligus obyek penelitian ini adalah SDI Surya Buana Malang. Agar pembahasan dalam penelitian ini bisa jelas dan terarah maka peneliti memberi batas ruang lingkup penelitian baik lokasi maupun permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

- a) Deskripsi Objek penelitian, yakni mengenai gambaran umum tentang lokasi SDI Surya Buana Malang yang meliputi latar belakang

berdirinya sekolah, visi, misi, dan data-data lain yang diperlukan dalam penelitian.

- b) Proses, bentuk-bentuk kegiatan religius, faktor penghambat dan faktor pendukung diterapkannya budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang. Dalam hal ini peneliti mencari data yang berkaitan dengan ketiga hal diatas.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, sistematika pembahasan skripsi ini dibagi dalam enam bab:

**BAB I** peneliti menyajikan pendahuluan. Di dalamnya terdiri dari Konteks penelitian, Fokus Penelitian, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, batasan masalah, serta sistematika pembahasan.

**BAB II** berisi pembahasan kajian teori yaitu mengenai tinjauan tentang budaya, budaya religius, dan pembentukan budaya religius di sekolah

**BAB III** berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan analisis data.

**BAB IV** merupakan penjelasan tentang laporan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, meliputi penjelasan mengenai latar belakang obyek penelitian dan penjelasan observasi.

**BAB V** merupakan penjelasan tentang pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian teori untuk menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

**BAB VI** merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari semua ini atau hasil penelitian ini. Dalam bab ini juga dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Budaya

##### 1. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu kebiasaan atau rutinitas. Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh seseorang maupun kelompok orang serta diwariskan secara turun temurun sehingga budaya terbentuk dari banyak unsur seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan karya seni. Menurut kamus besar bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Sedangkan menurut Linton Budaya adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung oleh anggota masyarakat lain.<sup>10</sup>

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli:

---

<sup>10</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.27

- 1) **E. B. Taylor**, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) **Koentjaraningrat**, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar.
- 3) **Herkovits**, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia
- 4) **Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi**, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>11</sup>

Jadi budaya adalah tingkah laku manusia yang menjadi kebiasaan. Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.<sup>12</sup>

Menurut *Deal* dan *Peterson*, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm.28

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, moral, norma serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>13</sup> Budaya sekolah merupakan ciri khas dan citra sekolah pada masyarakat luas. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter, moral, dan akhlak yang takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk semangat dan senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Mereka

---

<sup>13</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2011), hlm.19-20

dengan sadar dan spontan akan mengikuti nilai, norma, kebiasaan, harapan dan cara-cara yang berlaku di sekolah. Hampir setiap sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan nilai, norma dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Selama ini sekolah-sekolah telah mengembangkan dan membangun suatu pribadi yang unik bagi para warga sekolahnya. Kepribadian ini atau budaya ini dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma sosial dan perilaku warga sekolah. Budaya ini mempengaruhi semua hal yang terjadi di sekolah misalnya mempengaruhi cara-cara kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan dalam berpikir, merasa dan bertindak.

## **2. Sifat-sifat Budaya**

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, tetapi setiap kebudayaan memiliki ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.

- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang, dan tindakan yang diizinkan.<sup>14</sup>

### 3. Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan. Dengan demikian, sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disitulah salah satu fungsi sistem budaya yaitu menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan lainnya. Sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Unsur pokok kebudayaan menurut Bronislow Malinowski adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm.33-34

- a) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilinya.
- b) Organisasi ekonomi
- c) Alat-alat dan lembaga pendidikan
- d) Organisasi kekuatan

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Kebudayaan material

Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya.

- 2) Kebudayaan non-material

Merupakan hasil cipta, karsa, yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Non-material antara lain:

- a) Norma kelazimatan
- b) Norma kesusilaan
- c) Norma hukum
- d) *Mode* (Fashion)

Kebudayaan dapat dilihat dari dimensi wujudnya adalah:

a. Sistem budaya

Kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan, dan sebagainya

b. Sistem Sosial

Merupakan kompleks dari aktivitas serta berpola dari manusia dalam organisasi dan masyarakat.

c. Sistem Kebendaan

Wujud kebudayaan fisik atau alat-alat yang diciptakan manusia untuk kemudahan hidupnya.<sup>15</sup>

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap aktivitas dan tingkah lakunya akan menghasilkan budaya yang nantinya mendarah daging dalam masyarakat. Selain itu, budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk menghidupkan masyarakat dan memajukannya. Oleh karena, budaya dalam masyarakat harus bersifat baik dan memberikan kontribusi positif di dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm.34-35

## B. Budaya Religius

### 1. Pengertian Religius

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sedangkan agama adalah suatu sistem yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup. Sebagai suatu sistem nilai, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu:

- a. Tata keyakinan, bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, Dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia.
- b. Tata peribadatan, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan Dzat Yang Maha Mutlak.
- c. Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.<sup>16</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Tim dosen PAI Universitas Brawijaya, *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya* (Malang: Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, 2007), hlm.4-5

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.106.

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.<sup>18</sup> Religius identik dengan agama. Agama merupakan bagian dari suatu sistem kebudayaan. Sedangkan budaya religius adalah suatu kebiasaan yang dilakukan atas dasar agama. Menurut Septiana Ika Susanti budaya religius adalah aktivitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa di sekolah dan diharapkan diterapkan juga di lingkungan tempat tinggal siswa.

Budaya religius bukan hanya suasana keagamaan yang melekat, namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari dengan kesadaran dalam diri masing-masing siswa, dan tidak didasari dengan aturan-aturan saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Joko Oetomo bahwa kebudayaan dalam arti suatu pandangan yang menyeluruh menyangkut pandangan hidup, sikap, dan nilai.

Jadi budaya religius harus benar-benar melekat dalam diri semua warga sekolah, tidak hanya siswa saja. Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam

---

<sup>18</sup>Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009, hlm.16

lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

## 2. Macam-Macam Nilai Religius

Menurut Nur Kholis Majid yang dikutip dari skripsi luluk mufarrocha, ada beberapa nilai-nilai religious yang harus ditanamkan pada anak yaitu:<sup>19</sup>

### 1) Nilai Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>20</sup>Karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah yang wajib disembah. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah. Diantara fungsi aqidah adalah:<sup>21</sup>

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.

<sup>19</sup>Luluk Mufarroca, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMP Shalahuddin Malang*, (Digilib UIN Malang, Skripsi, 2010), hlm.45

<sup>20</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm.124

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm.46

- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkan. Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaannya yang tinggi. Iman pada hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan (*I'tikad*), ucapan maupun perbuatan.

## 2) Nilai Syariat

Secara etimologis “*Syari’ah*” berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah. Jadi pengertian “*Syari’ah*” secara etimologis Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridlaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

## 3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu orang tersebut memikirkan dan mempertimbangkannya. Imam Ghazali dalam

<sup>22</sup>Muslim Nurdin (dkk), *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm.101

kitabnya *Ihya' 'ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.<sup>23</sup> Adapun beberapa ruang lingkup ajaran akhlak, diantaranya yaitu kepada Allah, sesama manusia dan kepada lingkungan. Semua perbuatan tersebut mencerminkan karakter religius adalah kepada Allah.<sup>24</sup>

### **C. Pembentukan Budaya Religius di Sekolah**

#### **1. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah**

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, anak lahir membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan, ada yang berpendapat bahwa tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh terjalin secara integral dengan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.

Dalam dunia anak sekitar umur 0-3 tahun sifat keyakinan beragama tidak akan muncul dengan sendirinya, jika anak tersebut

---

<sup>23</sup>Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm.151

<sup>24</sup>Luluk Mufarocho, *Op. Cit.*, hlm.48-49

tidak dipengaruhi oleh lingkungan bahkan akan hilang fitroh keagamaan yang dibawanya, sifat (keyakinan) beragama akan timbul apabila lingkungan akan menunjukkan situasi keagamaan, dengan lingkungan yang agamis anak dengan sendirinya akan terpengaruh.

Menurut Ernest Harms dalam bukunya “*the development religion on cildern*” yang dikutip oleh Jalaludin, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui beberapa fase yaitu:<sup>25</sup>

1) *The Fairi Tale Stage* (tingkatan dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun, ditingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi pada tingkatan perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, kehidupan masa ini masih dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

3) *The Realitis Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Tingkatan ini sejak anak masuk Sekolah Dasar, pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan. Konsep-konsep yang berdasarkan realis (kenyataan). Konsep ini timbul melalui lembaga keagamaan dan pengetahuan agama dari orang dewasa lainnya. Pada

<sup>25</sup>Jalaludin, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1988) hlm.65-67

masa ini ide ketuhanan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas. Berdasarkan hal ini maka pada masa ini anak senang dan tertarik pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka, segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan dipelajari dengan penuh minat.

#### 4) *The Individual Stage (Tingkat Individu)*

Pada tingkatan ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualitas terbagi atas tiga golongan yaitu: konsep ketuhanan yang kontekstional dan konservatif dengan dipengaruhi sedikit fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar, konsep ketuhanan yang lebih murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan), dan konsep ketuhanan yang bersifat humanistik agama telah etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern. Yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar yang dialami.

Sekolah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan

dan binaan pada anak didik terkait dengan pengembangan keberagaman dirinya. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah meliputi<sup>26</sup>:

- a) Model Struktural. Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar maupun dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari atasan.
- b) Model Formal. Penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakheratan. Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normatif, doktrin, absolut.
- c) Model Mekanik. Penciptaan suasana yang didasari oleh pengalaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan

---

<sup>26</sup>Muhaimin, *Op. cit.*, hlm.305-307

berjalan menurut fungsinya.

- d) Model Organik. Penciptaan suasana religi yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari berbagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup religius.

Budaya religius di sekolah harus didukung oleh semua komponen termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Penerapan budaya religius memerlukan rancangan yang matang oleh semua komponen sekolah agar kegiatan yang nantinya dijalankan dapat berjalan dengan lancar dan konsisten. Sehingga tidak saja dilakukan di sekolah, namun siswa dapat menerapkannya di luar sekolah.

## 2. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Terbentuknya budaya religius di sekolah tentu memberikan dampak positif bagi warga sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang digalakkan, dapat membiasakan para guru maupun siswa untuk senantiasa melaksanakan perintah agama dengan baik dan benar. Tidak hanya sekolah yang memiliki *background* agama, sekolah umum pun saat ini telah banyak yang menerapkan beberapa kegiatan keagamaan dalam pembelajaran maupun aktivitas lain.

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan

suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.<sup>27</sup>

Bertolak pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam wujud budaya religius di sekolah sedikit banyak akan memberikan pengaruh bagi siswa. Baik dari segi keagamaannya maupun prestasi siswa di kelas yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Maka budaya religius dapat dikatakan penting dan perlu diterapkan di sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama. Penting pula mengetahui bagaimana perencanaannya agar pembentukan dan penerapan budaya religius di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

### **3. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah**

---

<sup>27</sup> Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm.70

Strategi pengembangan pendidikan madrasah perlu dirancang agar mampu menjangkau alternatif jangka panjang, mampu menghasilkan perubahan yang signifikan, kearah pencapaian visi dan misi lembaga, sehingga akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif terhadap bangsa-bangsa lain. Strategi pengembangan madrasah dapat dilakukan dengan lima strategi pokok, yaitu: 1) peningkatan layanan pendidikan madrasah; 2) perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan di madrasah; 3) peningkatan mutu dan relevansi pendidikan; 4) pengembangan sistem dan manajemen pendidikan; dan 5) pemberdayaan kelembagaan madrasah.<sup>28</sup>

Pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi<sup>29</sup>:

1. Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera hari senin, sholat berjamaah, berdoa sebelum jam pelajaran dimulai dan sesudah jam pelajaran dimulai, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya.
2. Kegiatan spontan, bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya dalam mengumpulkan

---

<sup>28</sup> Ahmad Zayadi, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2005), hlm.37-38

<sup>29</sup>Septiana Ika, *Pengembangan Budaya Religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014, hlm.36-37

sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau yang sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

3. Keteladanan, timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah bahkan, perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur dan biasa bekerja keras.
4. Pengondisian, merupakan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondidi toilet yang bersih, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.

Dalam proses pembentukan budaya di sekolah tentunya tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai manajer, sebagai leader, administrator, supervisor, climate maker, educator dan sebagai entrepreneur atau wiraswastawan. Dalam

merancang pembentukan sekolah, kepala sekolah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut<sup>30</sup>:

- 1) Mengidentifikasi dan menyusun profil sekolah
- 2) Mengembangkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah
- 3) Mengidentifikasi fungsi-fungsi sekolah yang diperlukan untuk mencapai setiap sasaran sekolah.
- 4) Melakukan analisis SWOT terhadap setiap fungsi dan faktor-faktornya
- 5) Mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan setiap persoalan
- 6) Menyusun rencana pengembangan sekolah
- 7) Menyusun program, yaitu mengalokasikan sumber daya sekolah untuk merealisasikan rencana pengembangan sekolah
- 8) Menyusun langkah-langkah untuk merealisasikan rencana pengembangan sekolah
- 9) Membuat target pencapaian hasil untuk setiap program sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Kepala sekolah dalam hal ini berperan sebagai seorang manajer harus menerapkan perilaku yang berbeda dalam melibatkan para warga sekolah dalam aktivitas pendidikan, yaitu: *Pertama*, kepala sekolah harus mampu menggerakkan para guru, karyawan dan semua siswa untuk berperan secara maksimal sesuai tugas dan

---

<sup>30</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA, 2010), hlm.156

tanggungjawab. Penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.<sup>31</sup>

Strategi yang dapat dilakukan untuk menggerakkan beberapa komponen tersebut antara lain<sup>32</sup>:

1) *Motivating* (memberi motivasi)

Motivasi adalah daya dorong yang dimiliki seorang pegawai baik bersifat instrinsik maupun ekstrinsik yang membuatnya mau dan rela bekerja sekuat tenaga dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada demi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Untuk membangkitkan motivasi guru dan karyawan, maka kepala sekolah harus jeli dalam melihat setiap harapan, keinginan dan kebutuhan mereka. Seseorang yang terpenuhi kebutuhannya, maka dia akan menunjukkan komitmen kerja yang tinggi, sebaliknya seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhannya, maka akan cenderung menunjukkan perlawanan yang akan menghambat tercapainya tujuan lembaga.

a) *Developing* (mengembangkan)

Dalam mengembangkan, salah satu perilaku yang sering dilakukan adalah memberi latihan dan

<sup>31</sup>Burhanuddin, dkk, *Manajemen Pendidikan: Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah*, (Malang:UNM, 2002), hlm.20

<sup>32</sup>Asmaun Sahlan, *Op. Cit.*, hlm.58-60

bimbingan. Tujuannya adalah perubahan perilaku pegawai menuju ke arah yang lebih baik melalui pemberdayaan dengan memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dalam menjalankan pekerjaan. Prinsip yang harus diterapkan kepala sekolah adalah perilaku pegawai dapat berubah secara bertahap, melalui pendewasaan bukan paksaan.

*b) Supporting* (memberi dukungan)

Memberi dukungan adalah salah satu perilaku kepemimpinan yang diwujudkan dalam bentuk memberi pertimbangan, penerimaan, dan perhatian terhadap kebutuhan dan keinginan para bawahan. Bentuk-bentuk perilaku dalam memberi dukungan adalah memberi perhatian dan penerimaan yang positif, selalu sopan, memperkuat rasa percaya diri pegawai, dan bersedia membantu dalam masalah-masalah pribadi.

*c) Recognizing* (memberi pengakuan)

Memberi pengakuan adalah perilaku memberi pujian dan memperlihatkan apresiasi kepada pegawai untuk mencapai kinerja yang efektif. Tujuannya adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan serta

terciptanya komitmen yang kuat terhadap keberhasilan tugas.

*d) Rewarding (memberi imbalan)*

Memberi imbalan adalah kategori perilaku kepemimpinan menyangkut pemberian manfaat yang berwujud kepada pegawai. Imbalan tersebut dapat berupa kenaikan gaji, promosi jabatan, beasiswa studi lanjut serta pendelegasian-pendelegasian yang mendidik.

Kepala sekolah harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dengan para orangtua. Untuk menghubungkan dua elemen ini dari sisi manajemen, bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini membutuhkan rencana dan program yang matang, sehingga proses dan hasilnya dapat dinikmati oleh kedua belah pihak. Semua informasi yang diterima dari masyarakat (orangtua) memiliki peran penting untuk mengadakan peningkatan, sebaliknya semua program sekolah akan cepat terealisasi bila didukung oleh para orangtua.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Asmaun Sahlan, *Ibid.*, hlm.60

## D. Karakteristik Siswa

### 1. Karakteristik Siswa pada Umumnya

Pengertian karakteristik siswa adalah bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Pemahaman tentang karakteristik siswa bertujuan untuk mendiskripsikan bagian-bagian kepribadian siswa yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran. Karakteristik siswa diartikan salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran yang didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh siswa termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pengajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.<sup>34</sup>

Karakteristik siswa menurut Degeng adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang telah dimilikinya. Menganalisis karakteristik siswa dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri perseorangan siswa. Hasil dari kegiatan ini akan berupa daftar yang memuat pengelompokan karakteristik siswa, sebagai pijakan untuk memilih metode yang optimal untuk mencapai hasil belajar tertentu.<sup>35</sup>

Teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran moral di Indonesia seharusnya

---

<sup>34</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), hlm.16

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm.16-17

dikembangkan dengan berpijak pada informasi tentang karakteristik siswa dan budayanya. Pada tahap penalaran moral mana mereka berada, bagaimana kepercayaan eksistensial/iman, empati, dan peran sosial mereka. Ini semua amat diperlukan oleh para guru, pendidik, teknolog, dan perancang pembelajaran dalam upaya pengembangan program-program pembelajaran moral dan produksi sumber-sumber belajar moral, seperti buku-buku teks, program-program audio, video, TV, maupun program pendidikan moral melalui komputer.<sup>36</sup>

## 2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui seorang pendidik, Agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar, diantaranya yaitu:

### a) Senang Bermain

Pada umumnya anak SD terutama kelas-kelas rendah senang bermain. Karakteristik ini menuntut seorang pendidik Sekolah Dasar untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru SD sebaiknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm.16

tapi santai.

b) Senang Bergerak

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit.

c) Senangnya Bekerja dalam Kelompok

Melalui pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak dapat belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi seperti : belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada orang dewasa di sekelilingnya, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing secara sehat bersama teman-temannya, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar keadilan dan demokrasi melalui kelompok. Senang Merasakan atau Melakukan Sesuatu Secara Langsung

Berdasarkan teori tentang psikologi perkembangan yang terkait dengan perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasi konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, anak belajar menghubungkan antara konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Pada masa ini anak belajar untuk membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi badan, peran jenis kelamin, moral. Pembelajaran di SD cepat dipahami anak, apabila

anak dilibatkan langsung melakukan atau praktik apa yang diajarkan gurunya.<sup>37</sup>

Ciri-ciri anak Sekolah Dasar pada masa kelas-kelas rendah (6 atau 7 samapi 9 atau 10 tahun) :

- a) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
- b) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
- c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- d) Membandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- e) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- f) Pada masa ini (terutama usia 6 – 8 tahun) anak menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- g) Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami ketimbang yang abstrak.
- h) Kehidupan adalah bermain. Bermain bagi anak usia ini adalah sesuai yang dibutuhkan dan dianggap serius. Bahkan anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan bekerja
- i) Kemampuan mengingat (memory) dan berbahasa

---

<sup>37</sup> Rizqi Sabrina, Karakteristik dan Ciri Khas Anak SD Serta Implikasinya terhadap Pendidik, 2014

berkembang sangat cepat dan mengagumkan.

Ciri-ciri pada masa kelas-kelas tinggi (9/10-12/13 tahun) :

- a) Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
- b) Sangat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
- d) Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- e) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.
- f) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid.,

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengungkap “Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang”, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan karakteristik analisis fenomenologi atau studi kasus yakni untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (*empiris*).<sup>39</sup>

Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan hanya menggambarkan suatu variable, gejala, atau keadaan yang diteliti secara apa adanya. Metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu, atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara actual dan cermat.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), hlm.204

<sup>40</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.22

## B. Kehadiran Peneliti

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrument penelitian digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrument yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variable yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, data masih belum diketahui, sumber data belum teridentifikasi secara jelas/pasti, dan cara-cara menggali data belum diketahui baik dalam mengeksplorasi maupun mengungkap data, sehingga keberadaan alat pengumpul data pokok betul-betul dibutuhkan.

Maka dalam penelitian ini instrument pokoknya adalah peneliti sendiri dikarenakan penelitian kualitatif memiliki keleluasaan dalam melakukan penelitian dan mengetahui kemungkinan yang terjadi di lapangan. Peneliti dibantu dengan alat bantu berupa panduan wawancara (*interview guide*), panduan pengamatan (*observation sheet*), dan sebagainya. Peneliti akan mencari jawaban atas permasalahan yang ada di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

### C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Malang yang terletak di jalan Simpang Gajayana Gang.IV nomer 631 kota Malang dengan subjek penelitian adalah semua siswa pada tahun 2015/2016. Sekolah ini adalah sekolah dibawah naungan Yayasan Bahana Cita Persada, yang merupakan sekolah alam bilingual.

Peneliti memilih tempat penelitian tersebut karena memiliki pendidikan yang berkonsep 3R (*Reasoning, Research, Religius*).Kegiatan pun banyak yang dilakukan dengan penuh nilai-nilai keislaman. Peneliti ingin mengetahui tentang pembentukan budaya religius di sekolah tersebut terkait dengan proses, bentuk-bentuk kegiatan religius, faktor penghambat dan faktor pendukung. Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pelaksanaan penelitian sebagai beriku:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi penyusunan dan pengajuan proposal, mengajukan ijin penelitian, serta penyusunan instrument dan perangkat penelitian. Tahap ini dilaksanakan pada bulan November 2014 - Januari 2015

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan setelah tahap awal selesai.

Pada tahap ini peneliti akan melaksanakan pada bulan Februari 2015- Mei 2015.

### 3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini terdiri dari proses analisis data dan penyusunan laporan penelitian yang dimulai pada bulan Mei 2015.

#### D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan data dari beberapa sumber yang bersangkutan antara lain Kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan SDI Surya Buana Malang, dimana siswa-siswi tersebut tidak hanya diperlukan sebagai objek penelitian yang diamati, dan juga aktif dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi:

##### 1. Data kata-kata/ lisan

Pencatatan data utama ini dilakukan melalui kegiatan wawancara yaitu peneliti melakukan interview kepada sumber informasi di lokasi penelitian. Dalam hal ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan orang tua siswa.

##### 2. Data tertulis

Data tertulis dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan budaya religius di SDI Surya Buana Malang.

##### 3. Foto/gambar

Foto/gambar merupakan alat bantu sekaligus penunjang dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini foto atau gambar

digunakan sebagai sajian data yang berupa benda maupun peristiwa terkait dengan budaya religius di SDI Surya Buana Malang.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data disesuaikan dengan karakter data yang akan dikumpulkan dan responden penelitian. Beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>41</sup> Peneliti akan terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung untuk dapat mengetahui proses budaya religius yang berlangsung di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Malang dan juga mengamati para peserta didik, para warga sekolah dan juga lingkungan sekolah. Peneliti membuat catatan kecil tentang gambaran secara singkat mengenai hal-hal yang ada di lapangan.

##### **2. Wawancara Mendalam Studi Dokumentasi**

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid,

---

<sup>41</sup>M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Ghony. Metodologi Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm.96

orang tua, pendidikan, sikap terhadap sesuatu.<sup>42</sup> Wawancara akan dilakukan kepada warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, karyawan dan para siswa SDI Surya Buana Malang.

Dalam hal ini, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait pembentukan budaya religius di sekolah termasuk hal-hal yang berkaitan dengan proses, bentuk-bentuk, faktor penghambat dan pendukung dari pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun responden yang akan diwawancarai yakni kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid di SDI Surya Buana Malang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.<sup>43</sup>

Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa peristiwa penting dan benda-benda yang memiliki hubungan dengan pokok permasalahan yang ada, yaitu mengetahui pembentukan budaya religius termasuk hal-hal yang berkaitan dengan proses, bentuk-

---

<sup>42</sup> Ibid, hlm.155

<sup>43</sup> Ibid., hlm 158

bentuk kegiatan religius, faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang.

**Tabel 3.2**

**Data, Sumber data, dan instrument penelitian**

No.	Data	Sumber Data	Instrumen
1.	Deskripsi Sekolah	Kepala Sekolah	Wawancara dan dokumentasi
2.	Proses pembentukan budaya religius di sekolah	Waka Kurikulum	Wawancara
3.	Bentuk-bentuk kegiatan religius di sekolah	Waka kurikulum, guru (2 guru kelas) Dan 2 wali murid	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
4.	Faktor penghambat dan faktor pendukung budaya religius di sekolah	Waka kurikulum, guru (2guru kelas),	Wawancara dan observasi

**F. Analisis Data**

Analisis data menurut Michael Quinn Patton sebagaimana dikutip oleh Lexy j. Moleong adalah proses yang mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar.<sup>44</sup>

<sup>44</sup>Lexy. J. Moleong, op.cit. hlm.120

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengolahan data. Dengan pengolahan data dapat diketahui tentang makna dari data yang berhasil dikumpulkan. Dengan demikian hasil penelitian pun akan segera diketahui.

Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan data dan pengategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan.<sup>45</sup> Analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data tersebut meliputi komentar peneliti, catatan lapangan, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Setelah semua data terkumpul maka peneliti akan mengolah data tersebut menggunakan analisis *deskriptif-kualitatif*, yaitu menguraikan tentang pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang termasuk mengetahui proses, bentuk, faktor penghambat dan pendukung budaya religius di sekolah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

---

<sup>45</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.189

b. Penyajian data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian ini akandiungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihatkembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul, maka peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada. Dengan demikian, data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada empat macam yaitu: (1) kepercayaan (*kreadibility*), (2) keterallihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*konfermability*).<sup>46</sup> Dalam penelitian kualitatif ini memakai tiga macam antara lain:

---

<sup>46</sup> M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op.cit.*, hlm.315

### 1. Kepercayaan (*kreadibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, diskusi sejawat, dan pengecekan kecakupan refrensi.<sup>47</sup>

Agar hasil penelitian ini dapat dipercaya sesuai dengan teknik diatas, maka peneliti akan melakukan beberapa teknik yang salah satunya yaitu triangulasi. Peneliti akan bertanya kepada sumber yaitu kepala sekolah, guru, dan waka kurikulum (triangulasi sumber). Jika diperlukan, maka peneliti akan melakukan teknik lain sesuai kriteria diatas demi menemukan kredibilitas data mengenai budaya religius di SDI Surya Buana Malang.

### 2. Kebergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.<sup>48</sup> Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu dan pengetahuan.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm.270

<sup>48</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm.277

Ada dua hal yang dapat dikerjakan. Pertama, memeriksa bagaimana laporan dibuat. Selanjutnya pemeriksaan hasil produk dari sudut pandang ketelitian.<sup>49</sup>

Untuk menguji *dependability* dalam penelitian ini, peneliti akan meminta bantuan kepada dosen pembimbing untuk melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

### 3. Kepastian (*konfirmability*)

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, untuk menguji *konfirmability* dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian mengenai budaya religius di SDI Surya Buana Malang yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit oleh dosen pembimbing.

---

<sup>49</sup> Esther Kuntjara, *Penelitian kebudayaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.115-116

<sup>50</sup> Esther Kuntjara, *op.cit.*, hlm.115-116

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang**

Pada awal tahun 2000, Pak Banji diminta untuk menyusun proposal pengajuan dana ke Departemen Agama. Selanjutnya proposal tersebut dikirimkan ke lembaga Islam dan Pengelola Dana Haji Indonesia. Kebetulan kedua lembaga tersebut menyediakan bantuan untuk pondok pesantren. Setelah menyusun proposal, selanjutnya mengajukan surat rekomendasi kepada Departemen Agama kota Malang. Setelah diajukan, pertengahan tahun 2000 sampai tahun 2001, Pondok pesantren Surya Buana mendapatkan tiga kali bantuan yakni dari lembaga Islam dan dua kali bantuan dari BPDONHI. Dengan bantuan dari masyarakat dan pemerintah Departemen Agama.

Pada bulan Mei tahun 2002, para pemimpin yayasan mengadakan pertemuan untuk berencana mendirikan MI Surya Buana, ketika itu belum memiliki gedung atau ruang kelas. Tidak mempunyai bayangan akan ditematkannya gedung MI Surya Buana. Namun, tekad para pendiri sangatlah gigih. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara menyebarkannya brosur secara bersamaan dengan tersebarnya brosur MTs yang bertujuan agar masyarakat lebih

mengenal dan tertarik terhadap MI Surya Buana. Untuk lebih menarik, dituliskan pada brosur tersebut beberapa keunggulan yang ditawarkan antara lain:

- a. Sistem kelas kecil
- b. Satu kelas diajar oleh 2 orang guru
- c. Pembiasaan bahasa, dan
- d. Pembiasaan thfidzul Qur'an

Untuk membentuk kepengurusan MI Surya Buana, ditunjuklah Endang Suprihatin, S.S sebagai wakil kepala bagian kurikulum dan Uswatun Khasanah, S.Psi sebagai guru. Dari sekian banyak masyarakat yang menyakana informasi tentang MI Surya Buana, hanya 4 orang yang tertarik yang menyekolahkan anaknya di MI Surya Buana. Dari empat orang tersebut siwa yang sekolah di MI Surya Buana terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Meskipun hanya empat murid, MI tetap dijalankan. Dikarenakan waktu yang tidak cukup banyak, segeralah dibuatkan kelas dengan menyekat musholla. Maka jadilah kelas MI Surya Buana yang siap untuk ditempati. Gagasan awal pendirian sekolah tingkat dasar jatuh pada pilihan Madrasah Ibtidaiyah atau MI, karena nama itu yang muncul adalah MI Surya Buana. Meskipun sudah beroperasi dua tahun, MI Surya Buana belum didaftarkan kepada Departemen Agama secara formal. Dalam pertemuan pada tanggal 30 April 2003, Bapak Djalil menyampaikan pendapatnya bahwa sudah

saatnya MI Surya Buana dicarikan izin operasional secara formal setelah 3 tahun pelajaran berlangsung. Ibu Mamiiek mengusulkan untuk memperkuat jaringan dan mempermudah akses, maka MI Surya Buana sebaiknya berada dibawah naungan Departemen Pendidikan. Dan Bapak Banji menambahkan, agar unsur keislaman masih melekat maka sebaiknya memakai nama SD Islam. Akhirnya disepakati bersama bahwa MI Surya Buana berubah menjadi SD Islam Surya Buana. pengurus melakukan izin kepada Departemen Pendidikan Nasional.

Dengan mengembangkan sekolah alamia di SDI Surya Buana, mendorong inspirasi baru bagi Bapak Djalil untuk melaporkan nama Sekolah Alam bagi Surya Buana. Dan keinginan untuk mewujudkan sekolah dengan menggunakan bahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris, maka ditambahlah gagasan Bapak Djalil untuk memberi nama Surya Buana dengan sebutan Sekolah Alam Bilingual.

## **2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang**

### **a. Visi Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang**

“Unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi, berwawasan lingkungan, berkarakter akhlaqul karimah”

### **b. Misi Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang**

Dari visi tersebut, dijabarkan misi SDI Surya Buana sebagai berikut:

- 1) Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa
- 2) Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam
- 3) Menumbuhkembangkan sikap kreatif, disiplin, dan bertanggungjawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah
- 4) Membentuk siswa yang berwawasan lingkungan

c. Tujuan Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang

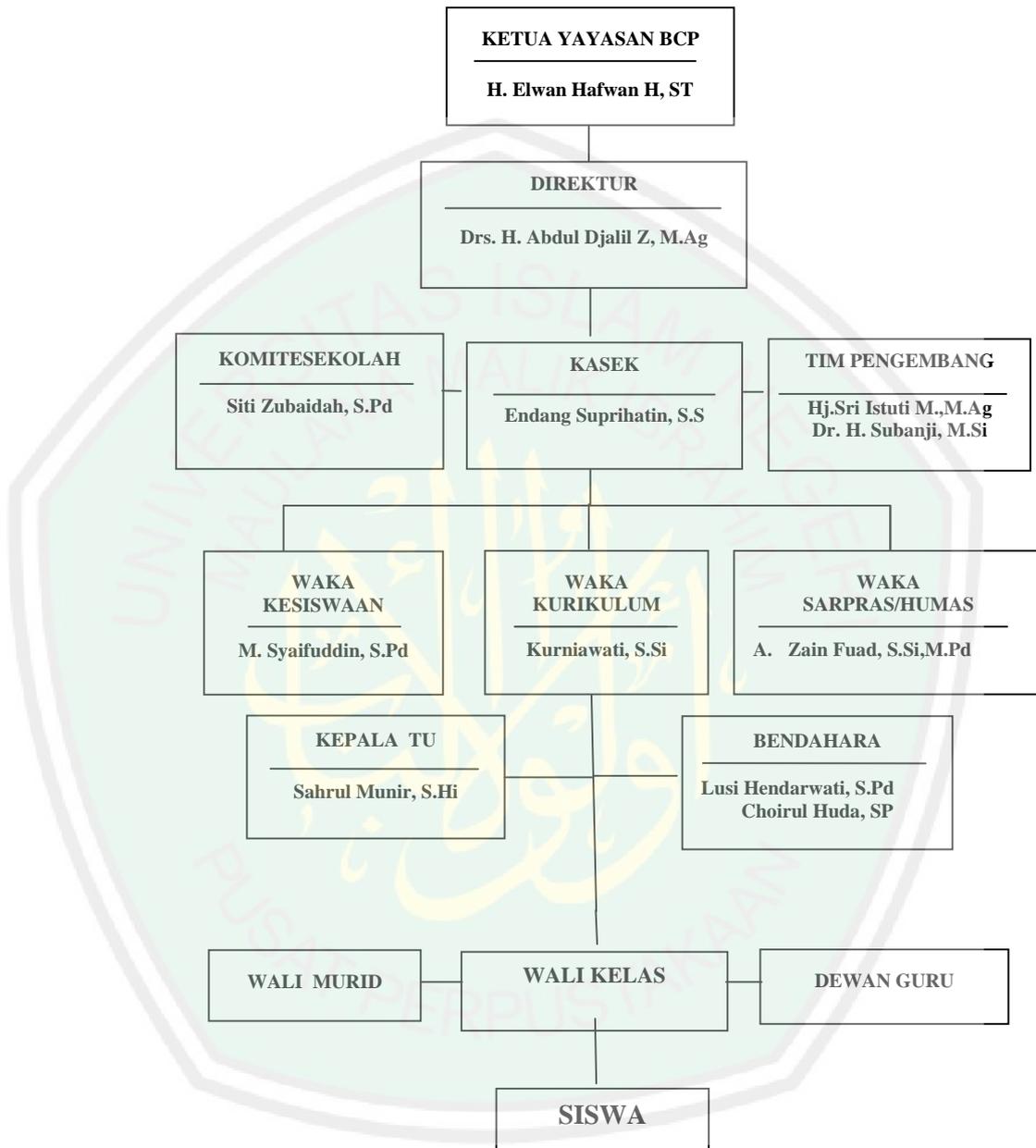
Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara khusus tujuan SDI Surya Buana adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh nilai ujian akhir yang baik
- 2) Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan berakhlakul karimah
- 3) Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal

- 4) Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreatifitas individu siswa
  - 5) Membentuk lingkungan Islami yang kondusif bagi anak
  - 6) Membangun kompetisi berilmu, beramal, dan berpikir ilmiah
  - 7) Membentuk lingkungan islami berwawasan ilmiah
- d. Motto Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang  
Menyenangkan, Mengasyikan dan Mencerdaskan



### 3. Struktur Organisasi



**Skema 4.1**

#### **Struktur Organisasi**

**SDI Surya Buana Malang**

**Tahun Pelajaran 2014-2015**

#### 4. Data Guru dan Karyawan SDI Surya Buana Malang

Tabel 4.3

Data Guru dan Karyawan SDI Surya Buana Malang

Tahun Pelajaran 2014-2015

NO	NAMA	TEMPAT, TANGGAL, LAHIR	JABATAN
1	Drs. H. Abdul Djalil Z., M.Ag	Nganjuk 26-04-1945	Direktur Perguruan
2	Endang Suprihatin, S.S	Malang 08-03-1977	Kepala Sekolah
3	Uswatun Hasanah, S.Psi	Lamongan 01-08-1978	Guru Kelas
4	Siti Zubaidah, S.S	Malang 12-02-1975	Guru Kelas
5	Elok Faizah, S.Pdi	Mojokerto 28-05-1981	PAI
6	Novi Eka Sulistyawati, S.Pd	Malang 18-10-1983	Guru Kelas
7	Kurniawati, S.Si	Trenggalek 26-08-1982	Waka Kurikulum/Kepeg.
8	Herny Sylvia Yunita, S.Pd	Jakarta 09-06-1982	Guru Bhs Indonesia
9	Ana Nur Aini, S.Pd	Sidoarjo 30-04-1984	Guru Kelas
10	Hikmah Rahmawati, S.Hum	Malang 09-01-1984	Guru Kelas
11	Maisaroh, S.Hum, M.A	Malang 30-08-1982	Guru Kelas

12	Zainatul Hasna, M.A	Sumenep 28-06-1980	PAI
13	Sulis Tianingsih, S.PdI	Pasuruan 12-12-1982	PAI
14	M.Syaifuddin, S.Pd	Tulungagung 24-05-1985	Waka Kesiswaan
15	A. Zain Fuad, S.Si, M.Pd.	Lamongan 07-08-1983	Waka Humas/Sarpras
16	Burhanul Arifin, S.Pdi	Malang 22-02-1984	Guru Kelas
17	Muhammad Farid, S.Pd	Kediri 09-03-1986	Guru Olahraga
18	Maratus Sholikah, S.Pd	Kediri 22-08-1990	Guru Kelas
19	Dewi Husnul A., S.Pd	Malang 22-12-1988	Guru Kelas
20	Vina Ratnasari, S.S	Ponorogo 21-09-1986	Guru Kelas
21	M. Yusuf Arifin, STP	Malang 24-05-1990	Guru IPA
22	Dini Kurniasari, S.Pd	Lumajang 30-06-1988	Guru Kelas
23	Nike Hardianti, S.Pd	Tulungagung 28-12-1990	Guru Kelas
24	Titik Nur Rohmah, S.Pd	Lumajang 2 Maret 1983	Guru Kelas
25	Lusi Hendarwati, S.Pd	Malang 13-05-1975	Bendahara 1
26	Chairul Huda, SP	Malang 12 Juli 1970	Bendahara 2
27	Sahrul Munir, S.Hi	Kediri 27-10-1986	Kepala TU

28	Ika Lutfinasari, S.Pd	Malang 02-04-1977	TU
29	M. Kharisuddin, SE	Nganjuk 24-06-1963	Pustakawan
30	Mujiono	Malang 06-06-1978	Keamanan

### 5. Kurikulum dan Pembelajaran SDI Surya Buana Malang

Kurikulum yang dipakai di SDI Surya Buana ini adalah kurikulum yang berasal dari pusat yaitu kurikulum 2013 diterapkan pada kelas satu, dua, empat dan lima. Sedangkan kelas tiga dan enam masih mempergunakan kurikulum KTSP. Selain itu di SDI Surya Buana ini juga menggunakan kurikulum dari Depag untuk mata pelajaran agama.

Kurikulum SDI Surya Buana meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai kelas VI. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum SDI Surya Buana Malang adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan (dunia kerja dan masa depan)

- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
- f. Belajar sepanjang hayat
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah
- h. Karakteristik satuan pendidikan
- i. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
- j. Mengembangkan toleransi terhadap perbedaan
- k. Dinamika perkembangan global
- l. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- m. Kondisi sosial budaya masyarakat
- n. Kesenjangan gender

Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Kurikulum SDI Surya Buana memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Disamping ciri khas daerah lokal juga dikembangkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, wali murid (parents day) atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

- b. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SDI merupakan IPA Terpadu dan IPS Terpadu.
- c. Pembelajaran pada kelas I – II dan IV – V dilaksanakan melalui pendekatan tematik saintifik , sedangkan pada kelas III dan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- d. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- e. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- f. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34 – 38 minggu.

## 6. Program Layanan Kependidikan SDI Surya Buana Malang

### a. Deskripsi rasional tentang program layanan pendidikan SDI Surya

Buana meliputi:

#### 1) Tilawati

Dilakukan setelah sholat berjamaah dhuhur dan setelah istirahat kedua, tidak hanya tilawati saja yang di terapkan dalam kegiatan sehari – hari, akan tetapi metode kitabati juga di selingi agar siswa tidak bosan dalam proses belajar mengajar

#### 2) Studi Empiris

Dilakukan seteah UAS Semester satu, kegiatan ini sekaligus melatih siswa agar mampu melatih mental yang terbangun dalam pola pikir siswa, tidak hanya untuk tempat belajar saja akan tetapi untuk sarana rekreasi siswa. Studi Empiris ini di ikuti oleh siswa kelas satu sampai dengan kelas lima, tempat tujuan yang di kunjungi oleh siswa kelas satu sampai dengan kelas lima ke Mie Burung Dara dan *Citra Harmony Water Park*, berbeda dengan kelas 6 mereka lebih di tekankan pada mempelajari tentang pengetahuan sejarah yakni berkunjung ke Museum Mpu Tatular.

### b. Sasaran Program

Program ini di laksanakan antara guru dan murid di kelas masing-masing.

### c. Manfaat Program

Manfaat dari program ini adalah agar siswa dan guru terlatih menjadi insan yang mulia, terlebih lagi bisa tertanam di hati dan menjadi cambuk agar lebih meningkatkan nilai religius pada masing-masing individu.

## B. Paparan Data

### 1. Proses Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang

Melihat perkembangan zaman pada saat ini, arus globalisasi seringkali memberikan dampak negatif bagi generasi muda Indonesia. Mereka kurang memperhatikan arti penting sebuah pendidikan, bahkan tak jarang mereka lebih senang menonton televisi daripada belajar. Ada sebuah pepatah mengatakan “Pemuda hari ini adalah cerminan pemuda di masa yang akan datang”. Jika generasi muda saat ini saja sudah terlena dengan hal-hal yang kurang bermanfaat, tentu akan menyebabkan kehancuran bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu perlu adanya pondasi yang kokoh dan pendidikan yang bermutu agar mampu menghasilkan generasi yang terbaik. Berhubungan dengan hal tersebut Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Malang mengembangkan kegiatan-kegiatan yang senantiasa mengandung nilai-nilai keislaman.

Kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi budaya yang mendarah daging karena dilakukan setiap hari di sekolah. Budaya tersebut dapat dikatakan sebagai budaya religius sekolah. Budaya religius ini telah ada dalam kurikulum sekolah. Seperti yang telah dijelaskan Ibu Endang Suprihatin, S.S

Sebagai yang tertera pada visi SDI Surya Buana yaitu unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, dan maju dalam kreasi dalam membentuk insan berakhlakul karimah dan berwawasan lingkungan. Dalam membentuk insan yang berakhlakul karimah tersebut SDI Surya Buana ini menerapkan berbagai kegiatan keagamaan atau bisa disebut sebagai budaya religius.<sup>51</sup>

Sejarah singkat berdirinya SDI Surya Buana juga dijelaskan oleh Ibu Endang Suprihatin, S.S selaku kepala sekolah :

Dulunya SDI Surya Buana bernama MI Surya Buana yang berdiri pada tahun 2002. Pada saat itu masih berada di bawah naungan Depag. Kemudian pada tahun 2004 berubah menjadi Sekolah Dasar Islam Surya Buana atau biasa disebut SDI Surya Buana. Ketika masih bernama MI Surya Buana siswa pada saat itu hanya sedikit. Namun ketika berubah menjadi SDI Surya Buana tiap tahun siswanya semakin meningkat dan hingga saat ini jumlah siswa keseluruhan adalah 456 siswa.<sup>52</sup>

Ibu Endang menjelaskan mengenai budaya-budaya religius yang diterapkan di SDI Surya Buana Malang:

Di SDI Surya Buana ini memang memiliki budaya atau kebiasaan religius yang lumayan kuat. Kebiasaan-kebiasaan itu kita mulai dari sebelum jam pertama pelajaran. Yaitu sebelum masuk ke dalam kelas anak-anak berbaris yang rapi di depan kelas dengan panduan masing-masing ketua kelas kemudian bersalim dengan guru kelasnya, setelah itu masuk ke dalam kelas. Kemudian membaca doa, membaca

<sup>51</sup> Wawancara dengan Endang Suprihatin, S.S selaku kepala sekolah tanggal 27 April 2015 di kantor SDI Surya Buana Malang pukul 09.45 WIB.

<sup>52</sup> *Ibid.*

asmaul husna, dan membaca surat pendek, setelah itu dilanjut sholat dhuha berjamaah di kelas masing-masing. Kemudian masuk ke jam pelajaran yang pertama. Setelah jam terakhir berakhir terdapat pembelajaran kitabati dan tilawati.<sup>53</sup>

Meskipun SDI Surya Buana ini baru berumur 13 tahun, namun dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah yang menjadi favorit di kalangan masyarakat. Karena di sekolah ini begitu menanamkan nilai-nilai yang sangat positif bagi anak didiknya. Selain itu perkembangan sekolah ini juga sangat bergantung pada kurikulum yang dipake. Ibu Kurniawati, S.Si selaku Waka Kurikulum menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

Di SDI Surya Buana ini pada kelas satu, dua, empat dan kelas lima menggunakan kurikulum 2013 dari pusat. Dan kelas tiga dan kelas enam masih menggunakan KTSP yang lama. Kurikulum yang kita gunakan semuanya dari pusat. Namun memiliki prinsip-prinsip tertentu dalam pengembangan kurikulumnya sendiri. Intinya kurikulum di sini dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas SDI Surya Buana ini.<sup>54</sup>

Dari paparan waka kurikulum diatas diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, yaitu kurikulum 2013 telah diterapkan di semua kelas kecuali kelas tiga dan enam yang masih menggunakan kurikulum KTSP. Setiap kelas terdiri dari tiga kelas paralel mulai dari kelas satu hingga kelas lima, sedangkan kelas enam masih dua kelas paralel. Selain itu di SDI Surya Buana ini juga menggunakan kurikulum yang berasal dari Depag untuk

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Wawancara dengan Kurniawati, S.Si selaku waka Kurikulum tanggal 04 Mei 2015 di kantor SDI Surya Buana Malang pukul 14.30 WIB

matapelajaran agama. Mata pelajaran agama di SDI Surya Buana ini sama seperti yang terdapat pada di Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu Fiqih, Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan PAI.

Selain mengenai kurikulum, Ibu Kurniawati juga menjelaskan mengenai perencanaan-perencanaan kegiatan khususnya dalam pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana:

SDI Surya Buana ini berada dibawah naungan yayasan Bahana Cita Persada Malang. Mulai awal berdiri pada tahun 2002 sudah menerapkan kegiatan-kegiatan religius yang wajib dilakukan oleh peserta didik. Namun kegiatan-kegiatan tersebut belum seperti sekarang ini. Semua mengenai kegiatan-kegiatan tersebut dibuat dari pusat yaitu dari yayasan. Untuk awal perencanaan kegiatan keagamaan semua dari pusat, kita hanya menjalankan, melaksanakan, mengembangkan dan mengevaluasi.<sup>55</sup>

Semua program-program yang ada di SDI Surya Buana berasal dari pusat. Yayasan Bahana Cita Persada ini tidak hanya menaungi SDI Surya Buana saja, namun terdapat Pondok Pesantren, MTs Surya Buana, dan SLTA Surya Buana. Budaya religius telah dilakukan mulai dari awal berdirinya SDI Surya Buana. Mengenai pengorganisasian budaya religius dijelaskan oleh Ibu Endang sebagai berikut:

Pengorganisasian dalam mengembangkan budaya religius ini yaitu kita sebagai pelaksana. Jadi semua perencanaan pusat yang mengatur, kemudian pusat memberikan perintah atau mandat kepada kepala sekolah dan kepala sekolah menjadi penggerak dalam pelaksanaannya. Selain itu religius ini juga merupakan salah satu pilar kita, jadi tanpa adanya

---

<sup>55</sup>Kurniawati, S.Si, *op.cit.*,

aturan atau perintah dari pusatpun kita juga telah melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai tentang agama.<sup>56</sup>

IbuEndangSuprihatin selaku Kepala Sekolahmenambahkan pernyataan dari Ibu kurniawati tersebut, bahwa:

Perencanaan dan pengorganisasian dalam mengembangkan budaya religius ini kita tidak membuat secara tertulis, namun spontanitas saja kita laksanakan dan biasanya kita sampaikan secara lisan saja. Contohnya mengenai kegiatan tilawati dan kitabati. Awalnya sebelum itu ada qiroati, namun kita rasa tidak berjalan sesuai yang diinginkan kemudian kita ganti dengan tilawati dan kitabati. Alhamdulillah tilawati dan kitabati ini sudah berjalan dua tahun dan hasilnya cukup memuaskan.<sup>57</sup>

Meskipun perencanaan pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana ini tidak di tulis dalam sebuah tulisan atau tidak tercatat, namun kegiatan-kegiatannya dapat dilaksanakan oleh semua warga sekolah dan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Konsep yang diusung SDI Surya Buana ini adalah Triple R, yaitu *Reasoning, Research, Religius*. Konsep tersebut yang menjadi dasar keseluruhan aktivitas yang ada di SDI Surya Buana.

Mengenai hal tersebut, Ibu Kurniawati kembali memberi penjelasan sebagai berikut:

Kita meskipun SD tapi Islam, maksudnya disini adalah mayoritas SD biasanya tidak terlalu menonjolkan ajaran-ajaran atau kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama. Namun disini kita tidak hanya mengutamakan matapelajaran umum, namun juga mengutamakan matapelajaran agama. Kita berangkatnya dari konsep yang ada disini yaitu triple R, *Reasoning* atau penalaran, *Research* atau penelitian, *Religius* atau keagamaan. Itulah

<sup>56</sup>Endang Suprihatin, S.S, *loc.cit*

<sup>57</sup>*Ibid.*,

yang melandasi semua aktivitas kita disini. Kemudian triple R tadi mempunyai tiga pilar yang pertama Al Islam yaitu isinya mengenai mengaji, ibadah, dan tahfidul Qur'an, kemudian pilar yang kedua penalaran dan abstraksi, dan pilar yang ketiga adalah bahasa, ada bahasa Arab dan bahasa Inggris.<sup>58</sup>

Ibu Kurniawati juga menjelaskan mengenai permasalahan yang pernah dihadapi ketika pelaksanaan budaya religius berlangsung:

Sebelum ada tilawati dan kitabati kita ada kegiatan qiroati. Pada saat itu sempat di datangi seorang pengajar, beliau adalah Ustadz Qoiron. Pembelajaran qiroati ini dilaksanakan pada sore hari setelah anak-anak selesai proses pembelajaran. Namun setelah kita melakukan evaluasi ternyata kegiatan qiroati ini hasilnya kurang maksimal. Mungkin metodenya belum pas dengan anak-anak.<sup>59</sup>

Mengenai pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Endang Suprihatin:

Sekitar tahun 2011 kita pernah mencoba menjalankan kegiatan qiroati. Pada sore hari anak-anak datang ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran qiroati. Untuk pengajarnya kita mendatangi seorang Ustadz dari Blimbing. Namun hasilnya dirasa tidak maksimal dan kita ganti dengan tilawati dan kitabati.<sup>60</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti, SDI Surya Buana ini memiliki iklim religius yang begitu terasa sekali. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai wajib membaca asmaul husna, hafalan surat pendek dan sholat Dhuha. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut menjadi sebuah budaya yang dilakukan setiap hari oleh semua warga sekolah. Namun dalam sebuah pelaksanaannya, tentu saja tidak lepas

<sup>58</sup> Kurniawati, S.Si, *op.cit* tanggal 04 Mei 2015 pukul 15.20 WIB

<sup>59</sup> *Ibid.*,

<sup>60</sup> Endang Suprihatin, S.S, *op.cit.*, tanggal 25 April 2015

dari manajemen yang baik dalam pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana ini. Namun program-program tentang kegiatan religius yang ada di SDI Surya Buana ini tidak tercantum kedalam sebuah program jangka pendek ataupun jangka panjang.

Proses evaluasi yang dilakukan di SDI Surya Buana mengenai penilaian sukses atau tidaknya suatu kegiatan yang telah dijalankan menggunakan pengamatan dari hasil belajar anak-anak. seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Endang dan ibu Kurniawati, setelah suatu program dilaksanakan dan melihat hasil akhirnya kurang maksimal, maka kepala sekolah beserta guru-guru berdiskusi untuk mencari solusi.

Ketika semua guru melakukan diskusi mengenai hal tersebut, guru dapat menyalurkan ide-idenya untuk membenahi, mencari solusi atau memunculkan ide baru dalam pembentukan kegiatan tersebut. Biasanya ide-ide tersebut muncul secara spontan. Ide tersebut dikaji lebih lanjut dan di musyawarahkan bersama, kemudian diajukan ke yayasan. Jika mendapatkan konfirmasi dari yayasan, ide kegiatan tersebut baru dilaksanakan.

Di SDI Surya Buana dalam suatu kegiatan terdapat buku monitoring siswa. Di dalam buku tersebut seorang guru dapat menuliskan nilai atau kecakapan dari masing-masing siswa dalam mengikuti kegiatan. Jadi seorang guru lebih gampang atau mudah dalam proses mengevaluasi suatu kegiatan yang dijalankan.

Budaya religius sekolah dilaksanakan dengan tujuan membentuk pribadi muslimah yang tidak hanya unggul dalam bidang umum namun juga unggul dalam bidang keagamaan. Selain itu juga untuk mempersiapkan anak sebelum baligh menuju baligh. Sehingga ketika mereka telah mencapai usia baligh, perintah dan larangan yang telah disyariatkan agama akan lebih mudah dan ringan untuk dikerjakan. Seperti perintah sholat, puasa, mengaji, haji, dan sebagainya. Tidak hanya ibadah yang bersifat wajib, namun juga ibadah yang sunnah juga diharapkan mampu dilaksanakan oleh anak dengan istiqamah.

Pelaksanaan pembentukan budaya religius sebagai bentuk konsep sekolah dalam rangka untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi, yang mampu membentuk insan yang berakhlakul karimah yang mengusung konsep tripel R (*Religius, Reasoning, Research*). Demikian pula yang terlihat di SDI Surya Buana Malang.

Proses yang terjadi dalam pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang adalah *pertama* perencanaan yang akan dilakukan dalam pembentukan budaya religius yang merupakan orientasi dari visi, misi, tujuan dan konsep yang ada di SDI Surya Buana Malang. Perencanaan pertama dalam menciptakan kegiatan keagamaan ini dilakukan oleh yayasan. *Kedua*, pengorganisasian dari yayasan yang memberikan kepercayaan kepada kepala sekolah untuk

mengelola sumber daya yang ada di sekolah dalam pembentukan budaya religius. *Ketiga*, Memimpin merupakan tugas dari kepala sekolah untuk menggerakkan semua warga yang ada di sekolah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dari wujud budaya religius. Kepala sekolah tidak hanya memimpin namun juga memberikan contoh dan ikut serta dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan religius. *Keempat*, kepala sekolah mengendalikan semua kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan budaya religius. Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi yang ada di sekolah, namun dalam pelaksanaannya kepala sekolah juga dibantu oleh beberapa dewan guru.

Pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana dapat terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh manajemen puncak (para pemimpin) kepada seluruh pegawai dalam mengimplementasikan dan menginterpretasikan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. Dalam proses perencanaan pihak yayasan melibatkan tokoh-tokoh yang paham betul akan visi, misi, tujuan dan konsep SDI Surya Buana. Target yang diharapkan adalah membentuk insan berakhlakul karimah maka hal tersebut tentu berhubungan dengan nilai-nilai keislaman.

Kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud dari bentuk budaya religius yang telah direncanakan ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan praktek keagamaan. Dengan praktek keagamaan yang istiqamah diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai

keagamaan yang terkandung dari setiap bentuk kegiatan religius yang tumbuh di lingkungan sekolah.

## **2. Bentuk-bentuk Kegiatan Religius di SDI Surya Buana Malang**

Budaya religius juga mencakup spiritual atau pendidikan religi. Anak tidak hanya mendapat pelajaran mengenai agama di sekolah namun juga dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Islam yang diajarkan di sekolah berasal dari tuntunan Rasulullah. Misalnya melaksanakan sholat Dhuha.

Membiasakan anak untuk mengenal surat-surat pendek yang bertujuan agar anak tidak merasa asing dengan surat-surat tersebut. Karena setiap minggunya juga terdapat evaluasi mengenai hafalan surat-surat pendek di masing-masing kelas. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah, bentuk kegiatan religius tersebut telah ada sejak SDI Surya Buana ini berdiri. Namun pada saat itu bentuk kegiatan yang ada hanya sholat dhuha dan pelafalan asmaul husna. Kemudian dengan semakin berkembangnya zaman dan dunia pendidikan yang semakin berkembang, bentuk kegiatan religius yang ada di SDI Surya Buana juga mengalami perkembangan dengan bertambahnya bentuk-bentuk kegiatan religius yang dilakukan di sekolah.

Mengenai bentuk-bentuk kegiatan religius yang dilaksanakan di SDI Surya Buana dijelaskan oleh Ibu Kurniawati sebagai berikut:

Kegiatan-kegiatan religius yang kita laksanakan di sekolah ini semua berlandaskan visi, misi dan juga konsep sekolahan. Diantaranya adalah membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, ada tilawati, kitabati dan sholat dhuhur berjamaah.<sup>61</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan religius yang dilaksanakan merupakan wujud dari pilar pembinaan plus yang ada di SDI Surya Buana, yaitu pilar pertama Al Islam meliputi mengaji, ibadah, dan tahfidul Qur'an. Wujud kegiatan dari mengaji adalah membaca surat-surat pendek disetiap pagi. Setiap kelas memiliki tingkatan atau target minimal dalam membaca surat pendek. Ibu Vina Ratnasari, S.S selaku guru kelas dua menjelaskan mengenai hal tersebut:

Kegiatan membaca surat pendek memang merupakan salah satu bentuk dari budaya religius yang ada di sekolah ini. Setiap pagi anak-anak wajib membaca surat pendek sebelum memulai pelajaran di masing-masing kelas yang diawasi oleh wali kelas. Dalam membaca surat pendek ini tiap kelas memiliki target masing-masing. Mulai dari kelas satu hingga kelas enam tentunya berbeda. Kelas satu targetnya surat 105-114 yaitu surat An-Nas sampai Al-Qori'ah, kelas dua surat 99-104 yaitu surat Al-Adiyat sampai surat Al-Qodr, kelas tiga surat 93-98 yaitu surat Al-Alaq sampai Al-Balad, kelas empat surat 89-92 yaitu surat Al-Fajr sampai surat Al-Insiquq, kelas lima surat 86-88 yaitu surat Al-Muthofifin sampai At-Takwir', kelas enam surat 83-85 yaitu surat Abasa samapai Surat An-Naba'.<sup>62</sup>

Tujuan dari kegiatan ini adalah membekali siswa untuk mampu berdakwah, membekali siswa untuk mampu menjadi imam, dan membentuk pribadi siswa yang mantap. Dalam melaksanakan kegiatan Tahfidul Qur'an ini mempunyai carasistem pembinaan yang

<sup>61</sup> Kurniawati, S.Si, op.cit tanggal 04 Mei 2015 pukul 15.40 WIB

<sup>62</sup> Wawancara dengan Vina Ratnasari, S.S selaku guru kelas tanggal 17 Februari 2015 di kelas II-B SDI Surya Buana Malang pukul 14.00 WIB

di sesuaikan dengan tingkatan siswa. Mengenai hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Uswatun Hasanah, S.Psi selaku guru PAI sebagai berikut:

Sistem pembinaan dalam melaksanakan Tahfidul Qur'an ini dengan cara pertama guru kelas membacakan satu surat, kemudian siswa menirukan. Setelah itu siswa membaca bersama di kelas masing-masing dan pada tingkatan yang sesuai dengan kelasnya. Siswa juga mendapatkan sertifikat pada setiap keberhasilan hafalannya.<sup>63</sup>

Mengenai penelitian yang dilakukan peneliti tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Vina sebagai berikut:

Sholat dhuha berjamaah dilakukan di dalam kelas masing-masing. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk akhlakul karimah dan membekali siswa agar mampu menerapkan ajaran Islam secara utuh. Maksudnya adalah tidak hanya menjalankan ibadah wajib saja namun juga menjalankan ibadah sunnah. Dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah siswa laki-laki di beri tugas untuk mengumandangkan adzan dan menjadi imam sesuai dengan jadwalnya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk melatih anak sejak dini. Setelah melakukan sholat dhuha berjamaah barulah jam pelajaran pertama dimulai.<sup>64</sup>

Siswa SDI Surya Buana mulai masuk pada pukul 07.00 WIB dan jam pelajaran pertama dimulai pada pukul 07.25 WIB jadi siswa diberi waktu 25 menit untuk melakukan kegiatan tahfidul Qur'an, membaca asmaul husna, membaca doa sebelum belajar dan melakukan shalat dhuha berjamaah. Setelah jam pelajaran berakhir siswa melaksanakan kegiatan tilawati dan kitabati. Mengenai hal tersebut Ibu Kurniawati menjelaskannya sebagai berikut:

Sesudah jam pelajaran berakhir anak-anak ada kegiatan tilawati di kelas masing-masing dan dibina oleh wali kelas.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Uswatun Hasanah, S.Psi selaku guru kelas tanggal 23 Februari 2015 di kelas III-B SDI Surya Buana Malang pukul 09.00 WIB

<sup>64</sup>Vina Ratnasari, S.S, *Ibid.*,

Tujuan dari tilawati ini adalah ada tiga yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah anak lancar membaca Iqro' menuju ke Al Qur'an. Tujuan jangka menengah adalah memperbaiki tajwid dan mahraj anak. Dan tujuan jangka panjangnya adalah anak-anak dapat memahami makna.<sup>65</sup>

Dalam kegiatan tilawati ini anak-anak dipandu wali kelas untuk membacakan sebuah ayat. Masing-masing kelas memiliki tingkatan tilawati masing-masing. Kelas satu berada di tingkat tilawati satu, kelas dua berada di tingkat tilawati dua, begitu seterusnya hingga kelas enam. Masing-masing siswa memiliki buku tilawati dan di dalam kelas terdapat alat peraga tilawati. Alat peraga ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengajaran tilawati. Sistem pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan ini dengan cara guru membacakan ayat yang akan dipelajari dan kemudian siswa menurunkan. Berikut penjelasan terkait hal tersebut oleh Ibu Vina:

Dalam pembelajaran tilawati ini biasanya dimulai dari guru membacakan ayat yang akan dipelajari kemudian siswa menirukan. Guru membacakan dengan jelas dan benar sesuai dengan tajwid dan mahkraj. Kalau di kelas rendah biasanya masih menekankan pada mahkraj nya. Anak-anak disuruh mengulang-ulang ayat tersebut hingga cara membacanya tepat. Setelah itu biasanya saya menunjuk anak untuk membaca untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak.<sup>66</sup>

Para pendidik atau guru di SDI Surya Buana harus mempunyai kemampuan lebih dalam bidang agama khususnya dalam membaca Al Qur'an, karena para guru dituntut agar dapat

<sup>65</sup> Wawancara dengan Kurniawati, S.Si tanggal 04 Mei 2015 di kantor SDI Surya Buana Malang pukul 15.30 WIB

<sup>66</sup>Vina Ratnasari, S.S, *Ibid.*,

membimbing anak-anak dengan baik dan benar. Selain tilawati ada kegiatan kitabati. kitabati ini adalah kegiatan dimana mengasah kemampuan siswa dalam menulis arab atau menulis ayat-ayat Al Qur'an. Kegiatan kitabati ini merupakan kegiatan selingan agar anak tidak terlalu jenuh dengan kegiatan tilawati. Mengenai hal tersebut pernah disampaikan oleh ibu Kurniawati sebagai berikut:

Selain tilawati kita juga ada kegiatan kitabati. Kegiatan kitabati ini dipandu atau dibimbing langsung oleh wali kelas masing-masing. Setiap kelas memiliki tingkatan masing-masing dan setiap siswa memiliki buku kitabati. Tidak jauh beda dengan tilawati, namun kitabati ini meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menulis arab atau menulis ayat-ayat Al Qur'an. Guru memberikan contoh cara menulis arab yang baik dan benar dan siswa mencontoh lalu melakukan.<sup>67</sup>

Setiap hari-hari besar Islam, SDI Surya Buana selalu merayakan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Peneliti pernah ikut serta dalam kegiatan gebyar maulid yang dilaksanakan dalam rangka merayakan maulid Nabi Muhammad SAW tahun 1436 hijriah. Dalam acara gebyar maulid tersebut SDI Surya Buana mengadakan lomba-lomba untuk anak TK se kota Malang. Lomba-lomba yang diadakan diantaranya terdapat lomba adzan, lomba hafalan doa sehari-hari, lomba bercerita, lomba menata huruf hijaiyah, lomba mewarnai, dan lomba dai cilik. Selain itu setiap tahun juga diadakan kegiatan manasik haji yang dilaksanakan pada saat Idhul Adha. Kegiatan ini

---

<sup>67</sup>Kurniawati, S.Si, *Ibid.*,

merupakan program tahunan yang dilaksanakan di SDI Surya Buana Malang. Ibu kurniawati menjelaskan mengenai hal tersebut:

Setiap hari besar Islam kita juga melakukan kegiatan-kegiatan untuk memperingati hal tersebut. Kita setiap bulan Idhul Adha melakukan manasik haji keseluruhan satu yayasan di taman singha merjosari. Jadi ada TK, SDI, MTs, dan SLTA itu merupakan program tahunan di yayasan. Kartinian bulan kemarin kita juga melakukan kegiatan karnaval.<sup>68</sup>

Siswa-siswa SDI Surya Buana ini setiap hari jum'at para warga sekolah wajib bershodaqoh seikhlasnya. Masing-masing siswa memiliki buku infaq dan shodaqoh. Tidak hanya siswa namun guru juga melakukan hal tersebut pada hari jum'at. Selain itu juga ada sholat jum'at berjamaah untuk siswa kelas atas atau siswa kelas empat, lima dan enam.

Setiap hari sabtu terdapat ekstrakurikuler MTQ yang dilatih oleh ustadz Sahrul Munir, S.Hi beliau merupakan salah satu pendidik di SDI Surya Buana. Prestasi yang ditorehkan ekstrakurikuler MTQ ini adalah juara 1 MTQ se kota Malang. Mengenai hal tersebut diceritakan oleh ibu Kurniawati sebagai berikut:

Ekstrakurikuler yang bernuansa religius di sekolah kami adalah MTQ. Untuk saat ini ekstra di sini hanya MTQ yang berbau religius. Pembina MTQ ini dari guru SDI Surya Buana sendiri yaitu ustadz Sahrul. Kemarin lomba alhamdulillah meraih juara pertama se kota Malang. Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi warga sekolah dan tentunya hal tersebut merupakan hasil kerja keras dari ustadz Sahrul yang tak kenal lelah dalam melatih dan mengembangkan bakat anak-anak.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>*Ibid.*,

<sup>69</sup>*Ibid.*,

Bentuk-bentuk kegiatan religius yang diharapkan dapat memberi dampak besar bagi kehidupan siswa. Siswa merasa kegiatan-kegiatan religius ini sangat penting. Berikut pernyataan dari Farhana Alkatirrie siswa kelas VI:

Menurutku kegiatan-kegiatan ini sangat penting kak. Kita jadi lebih paham dan kita juga dapat mempersiapkan diri untuk terjun di masyarakat<sup>70</sup>.

Siswa kelas VI yang lain juga berpendapat yang senada dengan hal tersebut. Berikut pernyataan dari Iqlima:

Penting soalnya kita sudah dididik untuk mengenal Al-Qur'an dari kelas I dan buat bekal untuk terjun ke masyarakat nantinya.<sup>71</sup>

Selain penting kegiatan-kegiatan religius ini memberikan dampak yang besar bagi kehidupan para siswa. Berikut pernyataan dari Andiena Maharani siswa kelas VI:

Dampaknya kita jadi lebih paham dan mengerti mengenai agama. Sholat dhuha tidak di sekolah saja tapi juga ketika dirumah. Walaupun masih bolong-bolong.

Mengenai dampak kegiatan religius di sekolah juga di jelaskan oleh Alul siswa kelas IV sebagai berikut:

Dampaknya ketika di luar sekolahan kita jadi terbiasa mengimami, tidak malu. Ketika itu ada kegiatan *study tour* di luar kota. Terus kita sholat berjamaah di masjid besar. Teman-teman tidak bingung memilih siapa yang jadi imam. Mereka langsung kesadaran diri.<sup>72</sup>

<sup>70</sup>Wawancara dengan Farhana Alkatirrie tanggal 25Februari 2015 di kelas VI SDI Surya Buana Malang pukul 12.00 WIB

<sup>71</sup>Wawancara dengan Iqlima tanggal 25 Februari 2015 di kelas VI SDI Surya Buana Malang pukul 12.10 WIB

<sup>72</sup>Wawancara dengan Alul tanggal 26 Februari 2015di UKS SDI Surya Buana pukul 12.10 WIB

Kegiatan-kegiatan religius ini telah memberikan dampak yang positif bagi siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa tidak merasa terbebani oleh adanya kegiatan-kegiatan religius di sekolah. Mereka terlihat antusias. Para siswa melaksanakan kegiatan tanpa dipaksa atau disuruh oleh guru. Apabila telah waktunya kegiatan, mereka langsung bergegas untuk melaksanakannya.

Selain itu siswa di SDI Surya Buana ini diajarkan menutup aurat sejak dini. Bisa dilihat siswa di sekolah ini memakai seragam panjang tidak hanya perempuan namun juga siswa laki-laki. Siswa juga diajarkan bahwa perempuan dan laki-laki yang bukan saudara adalah bukan muhrim. mengenai hal tersebut telah diajarkan pada anak sejak dini dan guru memberi penjelasan dengan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami para siswa.

Berdasarkan observasi peneliti bentuk-bentuk kegiatan religius yang tumbuh di SDI Surya Buana Malang ada beberapa macam dan setiap bentuk kegiatan tersebut mengandung tujuan dan nilai-nilai tertentu. Budaya-budaya tersebut sebagai berikut:

a. Tahfidul Qur'an

Pada kelas I hingga kelas VI terdapat kegiatan Tahfidul Qur'an, yaitu menghafal jus 30. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali siswa untuk mampu berdakwah, membekali siswa untuk mampu menjadi imam, membentuk pribadi siswa yang mantab. Pada kegiatan ini masing-masing kelas memiliki target

minimal dalam mencapai hafalannya. Kegiatan ini berlangsung pagi hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Ketika kelulusan kelas VI para siswa akan mendapatkan sertifikat hafalan.

b. Asmaul husna

Mulai dari kelas I hingga kelas VI setiap pagi setelah menghafal surat pendek, mereka melafatkan asmaul husna bersama-sama di dalam kelas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada siswa bahwa Allah itu maha segalanya.

c. Pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah

Shalat dhuha berjamaah dilakukan setiap pagi sesudah membaca doa sebelum belajar dan dilaksanakan di kelas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah dan membekali siswa agar mampu menerapkan ajaran islam secara utuh. Pada kegiatan ini yang menjadi imam dan muadzin nya berasal dari siswa sendiri dan beristem giliran, jadi semua siswa khususnya laki-laki akan mendapat giliran menjadi imam dan muadzin. Hal tersebut bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki jiwa kepemimpinan, dan memiliki rasa tanggung jawab, selain itu juga untuk mempersiapkan siswa untuk melakukan ajaran agama di kehidupan nyata.

d. Pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah

Sholat dhuhur dilaksanakan pada waktu siang hari sebelum jam istirahat kedua dimulai. Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah sama seperti sholat dhuha.

e. Tilawati

Kegiatan tilawati dilaksanakan pada siang hari setelah jam pelajaran selesai. Tujuan dari kegiatan ini ada tiga yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa lancar dari membaca iqra' ke Al Qur'an. Tujuan jangka menengah yaitu memperbaiki tajwid dan mahkraj. Tujuan jangka panjang yaitu siswa dapat memahami makna. Dalam pelaksanaan kegiatan ini antara kelas I hingga kelas VI memiliki tingkat-tingkat yang berbeda. Kegiatan tilawati ini dipandu oleh wali kelas masing-masing.

f. Kitabati

Kitabati merupakan kegiatan menulis ayat Al Qur'an. Seperti halnya tilawati, kegiatan kitabati memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan kelas masing-masing.

g. Sholat Jum'at bersamaah

Setiap hari jum'at sepulang sekolah anak-anak kelas atas yaitu kelas IV, V dan V khususnya siswa laki-laki melakukan sholat jum'at berjamaah di sekolah.

h. Berinfaq dan bershodaqoh

Setiap hari jum'at terdapat kegiatan infaq dan shodaqoh untuk siswa dan guru. Setiap siswa memiliki buku amal yang digunakan untuk mencatat berapa amal yang telah dikeluarkan. Setiap hari jum'at buku itu dikumpulkan kepada wali kelas beserta uang amalnya.

i. Peringatan Hari Besar Islam

Setiap hari besar islam di SDI Surya Buana selalu mengadakan kegiatan-kegiatan islami.

### **3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang**

Segala sesuatu di dunia ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga dengan budaya religius di SDI Surya Buana Malang juga terdapat beberapa kekurangan yang menjadi penghambat dalam terlaksananya sebuah kegiatan. Budaya religius yang telah digalakkan di SDI Surya Buana Malang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan anak. Namun dalam pelaksanaannya tentu saja tidak semulus yang di rencanakan. Faktor pendukung dan penghambat tentu menjadi hal yang paling mempengaruhi keberlangsungan kegiatan.

Untuk lebih jelas mengenai faktor pendukung pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana telah dijelaskan oleh ibu Endang sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini tentu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah faktor penghambat dan pendukung. Untuk faktor pendukungnya banyak sekali diantaranya adalah kegiatan ini dapat berjalan lancar karena adanya dukungan semua warga sekolah, itu yang paling penting. Kemudian adanya keaktifan dari siswa, ada kerjasama juga dari wali murid sebagai pemantau kegiatan anak dirumah atau di luar sekolah, kita juga memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan-kegiatan yang kita lakukan, kemudian ketersediaan tempat, dana, media dan tentunya waktu. Saya rasa itu semua merupakan faktor pendukung dari kelancaran kegiatan religius yang ada di sekolah kami.<sup>73</sup>

Dana merupakan faktor penting dalam proses pembentukan budaya religius di sekolah. Ibu Kurniawati menjelaskan sebagai berikut:

Dana dalam kegiatan-kegiatan religius, mungkin hanya perlu untuk membeli kitab-kitab tilawati, kitabati semacam itu. Dana atau biaya tersebut dari siswa karena buku atau kitab-kitabnya tersebut untuk siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Untuk alat peraga dan lain-lain semua berasal dari sekolah. Namun kalo kita sedang mengadakan kegiatan besar, katakanlah kita mengadakan gebyar maulid, dana untuk melangsungkan kegiatan tersebut kita biasanya mencari sponsor-sponsor yang ingin menyumbangkan dana kepada kita.<sup>74</sup>

Beberapa faktor pendukung itulah yang membuat kegiatan-kegiatan religius di SDI Surya Buana menjadi berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Namun selain faktor pendukung tentunya ada faktor-faktor yang membuat kegiatan-kegiatan religius tersebut menjadi terhambat atau bahkan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti,

<sup>73</sup>Wawancara dengan Endang Suprihatin, S.S tanggal 25 April 2015 di kantor Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang pukul 09.40

<sup>74</sup>Kurniawati, S.Si, *Ibid.*,

terdapat faktor-faktor penghambat yang terjadi dalam pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan pembentukan budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang. Mengenai hal tersebut ibu Endang Suprihatin pernah bercerita sebagai berikut:

Faktor penghambat yang pernah kita alami selama ini adalah dulu ketika kita masih ada kegiatan qiroati. Dalam kegiatan qiroati itu hasilnya tidak sesuai yang diharapkan, sepertinya kurang cocok dengan anak-anak. dengan hasil yang kurang maksimal tersebut akhirnya kita cari jalan keluar, dan akhirnya qiroati kita ganti dengan tilawati dan kitabati yang berjalan lancar hingga saat ini.<sup>75</sup>

Mengenai faktor penghambat tersebut ibu Kurniawati memberi tambahan sebagai berikut:

Dulu itu kita pernah ada kegiatan qiroati, namun dari hasil pantauan kita ustadznya itu jarang hadir. Terkadang hadir terkadang tidak, kemudian siswa juga kurang antusias dalam mengikuti kegiatan qiroati pada saat itu. Mungkin siswa capek karena kegiatan qiroati di lakukan pada waktu sore hari. Akhirnya kegiatan qiroati kita ganti dengan kegiatan tilawati dan kitabati. Alhamdulillah hasilnya sesuai dengan yang kita harapkan.<sup>76</sup>

Siswa memberikan tanggapan mengenai metode qiroati ini.

Berikut tanggapan dari Farhana siswa kelas VI:

Kurang suka dengan metode qiroati, karena menurutku metode qiroati itu agak mbulet. Dan aku tidak bisa.<sup>77</sup>

<sup>75</sup>Endang Suprihatin, S.S, *Ibid.*,

<sup>76</sup>Kurniawati, S.Si, *Ibid.*,

<sup>77</sup>Farhana Alkatirie, *Ibid.*,

Tanggapan tersebut ditanggapi oleh Zhafirah Alkholidah siswa kelas V sebagai berikut:

Kalo qiroati itu susah, mengajinya kayak ada nada-nadanya. Aku gak percaya diri kan suaraku jelek. Aku lebih suka metode yang tilawati yang sekarang ini dari pada yang qiroati.

Beberapa pernyataan dari siswa senada dan memiliki alasan yang sama. Hal tersebut merupakan salah satu hambatan yang dialami ketika proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang. Ketika dalam suatu kegiatan religius mengalami hambatan atau hasilnya kurang maksimal, kepala sekolah beserta guru-guru langsung bermusyawarah mencari jalan keluar dan solusi untuk mengatasinya. Jadi hambatan tersebut tidak berlarut-larut dan mempengaruhi kelancaran kegiatan yang lain. Ibu Endang menambahkan penjelasan mengenai hal tersebut sebagai berikut:

Ketika pertama kali kita mengadakan kegiatan tilawati, kita sempat mengalami kendala. Tilawati berada di masing-masing kelas yang dipandu atau dibimbing oleh guru kelas masing-masing. Dalam pelaksanaannya ternyata kita menjumpai guru yang kurang mumpuni dalam hal tilawati tersebut. Jadi tidak semua guru menguasai dengan baik dan benar mengenai tilawati. Kemudian kita carikan solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan yang satu ini. Akhirnya solusinya adalah kita mengadakan pelatihan setiap hari jum'at setelah sholat jum'at di sekolahan. Alhamdulillah hambatan tersebut telah berhasil kita atasi.<sup>78</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, faktor-faktor pendukung yang telah dijelaskan di atas memang benar adanya. Semua warga sekolah ikut serta dalam melaksanakan kegiatan-

<sup>78</sup>Endang Suprihatin, S.S, *Ibid.*,

kegiatan religius tersebut. Dalam setiap kegiatan religius semua siswa terlihat antusias dalam mengikutinya. Para wali murid juga mendukung semua kegiatan-kegiatan anaknya yang bersifat keagamaan. Lingkungan yang mendukung kegiatan, karena letak SDI Surya Buana ini berada di tengah-tengah pemukiman warga namun berada di sebelah sawah, jadi memudahkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu juga adanya media yang mendukung dan waktu yang tersedia. Faktor pendukung yang terakhir adalah dana. Dana biasanya berasal dari siswa, dana ini di pergunakan untuk membeli buku-buku tilawati dan kitabati. Sedangkan dana untuk melaksanakan kegiatan yang cukup besar contohnya gebyar maulid, biasanya diperoleh dari sponsor-sponsor yang rela menyumbangkan untuk kelangsungan acara di SDI Surya Buana Malang. Penjelasan mengenai faktor-faktor pendukung pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang adalah sebagai berikut:

- 1) Kerjasama semua warga sekolah

Dalam sebuah pembentukan budaya religius, kerjasama dari semua pihak sekolah sangat menjadi faktor yang penting.

Dengan adanya dukungan dari warga sekolah, maka budaya yang dikembangkan akan berjalan lancar sesuai dengan harapan.

2) Keaktifan siswa

Keaktifan atau antusias siswa menjadi faktor pendorong pembentukan budaya. Jika siswa antusias dalam sebuah kegiatan maka dapat dikatakan hasil akhir dari kegiatan tersebut akan maksimal dan sesuai yang diinginkan.

3) Kerjasama dari wali murid

Kegiatan-kegiatan religius ini hendaknya tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga dapat diterapkan di lingkungan rumah. Hal tersebut merupakan peran dari masing-masing wali murid untuk mengawasi anak-anaknya. Selain itu dukungan dari wali murid dalam hal kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah juga mempengaruhi keberlangsungan pembentukan budaya religius yang ada.

4) Lingkungan yang mendukung

Lingkungan merupakan daerah sekitar sekolah. Lingkungan yang baik akan mendorong pembentukan budaya religius di sekolah.

5) Tempat yang tersedia

Terdapat fasilitas gedung dan kelas untuk belajar. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang harus dipenuhi untuk pembentukan budaya di sekolah.

6) Media yang tersedia

Terdapat media atau alat peraga dalam rangka memperlancar dan mempermudah proses kegiatan-kegiatan religius.

7) Waktu

Mempunyai waktu yang pas untuk melaksanakan semua kegiatan-kegiatan religius tanpa mengganggu jam pelajaran yang ada.

8) Dana

Dana merupakan faktor penting dalam proses pembentukan dan pelaksanaan budaya religius. Selain dari yayasan dan sekolah, dana juga berasal dari walimurid.

Selain faktor pendukung, terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Guru yang kurang mumpuni

Pada kegiatan tilawati dan kitabati wali kelas yang menjadi pembimbing dan ketika awal mula kegiatan ini dilaksanakan, mengalami hambatan yaitu guru kurang mumpuni dalam hal tilawati. Namun hal tersebut telah tertangani dengan adanya kegiatan bimbingan mengaji untuk guru-guru setiap hari jum'at setelah sholat jum'at. Selain itu juga diadakan kegiatan mengaji berjama'ah setiap hari jam 9 pada saat istirahat pertama.

2) Metode qiroati yang kurang sesuai dengan siswa

Sebelum ada kegiatan tilawati dan kitabati, sekitar tahun 2011 terdapat kegiatan qiroati. Namun pada waktu itu mengalami kendala-kendala yang terjadi. Siswa yang dirasa kurang antusias dan hasilnya pun tidak maksimal.

3) Pelatih qiroati yang jarang hadir

Ketika kegiatan qiroati ini berlangsung, hambatan selanjutnya adalah pelatih qiroati yang jarang hadir. Hal tersebut membuat kendala pelaksanaan kegiatan dan membuat hasil dari kegiatan tersebut tidak maksimal.

4) Alat peraga tilawati yang tidak sesuai dengan buku tilawati siswa

Peneliti menemukan salah satu penghambat yang ada di kelas. Hambatan tersebut adalah alat peraga tilawati yang ada di kelas ternyata tidak sesuai atau tidak sama dengan buku tilawati yang dimiliki masing-masing siswa. Hal tersebut merupakan hambatan namun selama ini siswa belajar tilawati berdasarkan yang ada di buku tilawati.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan religius di SDI Surya Buana telah dapat diatasi dengan baik. Hambatan tersebut tidak begitu berpengaruh pada kelangsungan kegiatan religius untuk saat ini karena telah menemukan solusi yang tepat. Anak-anak terlihat antusias saat melaksanakan kegiatan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari budaya religius yang telah memberikan dampak nyata bagi perkataan, sikap, ataupun perilaku siswa yang cenderung mudah diatur, mempunyai rasa kesopanan yang tinggi dan memiliki rasa kemandirian.



## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah kita lihat pada bab-bab sebelumnya, telah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, *interview* maupun dokumentasi. Pada bab ini akan peneliti sajikan uraian bahasan yang sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan-temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada dan selanjutnya membangun teori baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian. Dalam sub bab ini akan disajikan analisa dari data yang telah diperoleh, baik data primer maupun sekunder, kemudian diinterpretasikan secara terperinci.

#### A. Proses Pembentukan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang

Proses adalah suatu cara yang sistematis dalam mengerjakan sesuatu. Dalam sebuah proses tentunya memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Seperti yang telah dijelaskan pada kajian pustaka yang berada pada bab dua, upayapenciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah ada empat model yaitu model Struktural, model formal, model mekanik dan model organik. Penciptaan budaya religius yang dikembangkan pada SDI Surya Buana ini termasuk dengan menggunakan model Struktural. Model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar maupun dunia luar atas kepemimpinan atau

kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari atasan.<sup>79</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dilalui dalam pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang tersebut meliputi:

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini yayasan Bahana Cita Persada Malang yang memiliki wewenang dalam merencanakan model pembudayaan religius.

2. Pengorganisasian

Yayasan memberikan kepercayaan kepada kepala sekolah untuk menghimpun dan mengorganisasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah dalam upaya mengembangkan budaya religius di sekolah, karena keberhasilan sekolah sangat bergantung kepada kecakapan mengatur dan mendayagunakan sumber-sumber yang dimiliki.

3. Memimpin

Kepala sekolah mengarahkan dan mempengaruhi seluruh warga sekolah untuk melaksanakan tugas-tugas yang esensial dalam kaitannya dengan upaya pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang.

---

<sup>79</sup>Muhaimin, *Op. cit.*, hml. 305

#### 4. Mengendalikan

Kepala sekolah mengendalikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan religius di sekolah agar berjalan lancar, apabila ada hambatan maka kepala sekolah dapat memberikan petunjuk dan jalan keluar dengan cara bermusyawarah.

Perencanaan budaya religius di SDI Surya Buana Malang dapat dijelaskan melalui tabel berikut disesuaikan dengan sumber yang didapat, yaitu:

**Tabel 5.4**  
**Perencanaan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang**

No.	Pilar Al Islam	Tujuan	Targer Minimal	Sistem Pembinaan
1.	Tahfidul Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membekali siswa untuk mampu berdakwah</li> <li>- Membekali siswa untuk mampu menjadi imam</li> <li>- Membentuk pribadi siswa yang mantab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelas I: Surat An Nas – Al qori'ah</li> <li>- Kelas II: Surat Al Adiyat – Al Qodr</li> <li>- Kelas III: Surat Al Alaq – Al Balad</li> <li>- Kelas IV: Surat Al fajr – Al Insiqoq</li> <li>- Kelas V: Surat Al Muthofifin – At takwir</li> <li>- Kelas VI: Surat Abasa – An Naba'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca bersama siswa yang berada pada satu tingkat</li> <li>- Diberi sertifikat setiap keberhasilan hafalan.</li> </ul>
2.	Ibadah (Sholat Dhuha dan Duhur berjamaah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk akhlakul karimah</li> <li>- Membekali siswa mampu menerapkan ajaran Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelas I: Doa harian, Wudlu, dan shalat wajib (tk 1)</li> <li>- Kelas II: Doa harian, Wudlu, dan shalat wajib (tk 2)</li> <li>- Kelas III: Doa harian,</li> </ul>	Praktek

		secara utuh	dan shalat wajib (tk3) - Kelas IV: Doa harian, shalat jenazah (tk 4) - Kelas V: Doa harian dan shalat sunnah - Kelas VI: Bacaan dzikir dan doa selesai shalat	
3.	Mengaji (Tilawati)	- jangka pendek: lancar dari iqro' ke Al Qur'an - jangka menengah: memperbaiki tajwid dan mahkraj - jangka panjang: bisa memahami makna	- Kelas I: Tilawati 1 - Kelas II: Tilawati 2 - Kelas III: Tilawati 3 - Kelas IV: Tilawati 4 - Kelas V: Tilawati 5 - Kelas VI: Tilawati 6	- Guru membacakan siswa menirukan - Membaca berulang-ulang

Perencanaan tersebut didasarkan pada kurikulum SDI Surya Buana Malang. Selain itu perencanaan juga didasarkan pada visi, misi, dan konsep Triple R (*Religious, Reasoning, Research*) namun dalam pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana ini tidak tertulis secara terperinci. Meskipun demikian, namun tujuan dan nilai-nilai agama yang diharapkan tumbuh pada diri anak melalui kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

Konsep yang di buat oleh SDI Surya Buana mengenai konsep religius ini sesuai dengan pendapat beberapa pakar. Beberapa pakar pendidikan Islam telah menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan

hidup manusia itu sendiri. M. Arifin menyebutkan bahwa pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang prilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat merealisasikan idealitas islami, yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.<sup>80</sup>

Hal yang paling penting dalam perencanaan untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di SDI Surya Buana Malang adalah standar pencapaian dalam budaya religius yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi, berwawasan lingkungan, dan berkarakter akhlaqul karimah. Sehingga anak tidak hanya terdepan dalam ilmu umum namun juga memiliki akhlak yang karimah. Ilmu agama yang diharapkan pun tidak sekedar materi atau teori namun penanaman kecintaan kepada Allah yang sebenar-benarnya. Sehingga nantinya dapat diterapkan dan dilaksanakan anak tanpa menunggu perintah dari guru ataupun orang tua.

Dari kajian teori pada bab dua dan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab empat, setidaknya terdapat persamaan persepsi yang saling melengkapi satu sama lain. Di dalam kajian teori dijelaskan bahwa budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga

---

<sup>80</sup>M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm 10

sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran agama.<sup>81</sup>

Oleh karena itu SDI Surya Buana Malang berusaha untuk memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas kelas, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut telah dilaksanakan dan telah menjadi budaya di SDI Surya Buana Malang.

Hal tersebut juga tidak lepas dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwasanya pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlakul mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab.<sup>82</sup>

Untuk mengembangkan sebuah budaya di dalam sekolah, perlu adanya pemimpin atau kepala sekolah yang mempunyai indikator-indikator yang efektif. Kepala sekolah yang efektif sedikitnya harus mengetahui, menyadari, dan memahami tiga hal: (1) mengapa pendidikan yang berkualitas diperlukan di sekolah; (2) apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan produktifitas sekolah; (3) bagaimana mengelola sekolah secara efektif untuk mencapai prestasi tinggi. Indikator kepala sekolah efektif secara umum dapat diamati dari tiga hal pokok sebagai berikut: pertama adalah komitmen terhadap visi sekolah dalam

---

<sup>81</sup> Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 77

<sup>82</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76

menjalankan tugas dan fungsinya, kedua adalah menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, dan ketiga adalah senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru di kelas.<sup>83</sup>

Proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana dapat terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada seluruh warga sekolah dalam upaya mewujudkan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. Dalam proses awal perencanaan pihak yayasan melibatkan tokoh-tokoh yang paham betul akan visi, misi, tujuan dan konsep SDI Surya Buana. Dengan berkembangnya zaman kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut mulai bertambah. Untuk mengembangkan budaya religius di SDI Surya Buana, perencanaan atau pembentukan kegiatan yang baru tidak dirancang oleh yayasan akan tetapi berasal dari ide-ide dan gagasan kepala sekolah dan dewan guru. Namun, pihak sekolah harus meminta persetujuan dari pihak yayasan untuk menerapkan kegiatan tersebut di sekolah.

Seluruh warga sekolah khususnya kepala sekolah dan guru ikut serta dalam melaksanakan kegiatan religius dan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Kepala sekolah dan guru tidak hanya dengan menyuruh siswa namun dengan memberikan contoh nyata agar siswa dapat melihat dan mencontoh. Gagne dalam Purwanto berpendapat bahwa belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan

---

<sup>83</sup>Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.19

mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelumnya ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tersebut.<sup>84</sup>

## B. Bentuk-bentuk Kegiatan Religius di SDI Surya Buana Malang

Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di SDI Surya Buana Malang dalam bentuk kegiatan religius merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan siswa. Hal ini dikarenakan realitas yang sering terjadi di lapangan seringkali menunjukkan ketidak seimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dimiliki. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap etika yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebuah kegiatan membutuhkan proses pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin agar dalam pelaksanaannya mampu memberikan dampak yang nyata dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*(Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008) hlm.9

<sup>85</sup>Asmaun Sahlan, *loc. cit.*

Wujud atau bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di SDI Surya Buana Malang dapat dijelaskan secara rinci pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5.5**  
**Bentuk-bentuk Kegiatan Religius di SDI Surya Buana Malang**

No.	Bentuk-bentuk Kegiatan Religius	Implementasi
1.	Tahfidul Qur'an	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Senin, 12 Januari 2015
2.	Asmaul husna	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Senin, 12 Januari 2015
3.	Pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Senin, 12 Januari 2015
4.	Pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Selasa, 13 Januari 2015
5.	Tilawati	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Senin, 14 Januari 2015
6.	Kitabati	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Senin, 23 Februari 2015
7.	Berinfag dan bershodaqoh	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Jum'at, 27 Februari 2015
8.	Sholat Jum'at Berjamaah	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Jum'at, 27 Februari 2015

9.	Perayaan Hari besar Islam (Maulid Nabi)	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Sabtu, 17 Januari 2015
----	--	--

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk semangat dan senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan pada landasan teori di bab dua, bahwa anak belajar dari kehidupannya. Menurutnya jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia akan belajar berdamai dengan pikiran. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh berdasarkan lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.<sup>86</sup>

Agar kegiatan-kegiatan diatas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan hasilnya maksimal, maka diadakan evaluasi dalam setiap kegiatan tersebut. Kegiatan yang termasuk dalam kegiatan kelas, cara evaluasinya adalah wali kelas melihat kemampuan masing-masing siswanya melalui penilaian atau pengamatan secara langsung. Sedangkan kegiatan yang bersifat umum misalnya perayaan hari besar Islam, cara evaluasinya adalah seluruh dewan guru berkumpul dan melakukan evaluasi kegiatan.

<sup>86</sup>Furqon Hidayatullah, *op. cit*lm 51

Dampak dari kegiatan-kegiatan religius ini sangat besar bagi siswa. Siswa dikenalkan Al-Qur'an mulai dari sedini mungkin. Siswa tidak hanya mengenal namun juga mempelajari Al-Qur'an menggunakan berbagai macam metode yaitu qiroati, tilawati dan kitabati. Siswa juga menghafal jus 30. Kegiatan-kegiatan tersebut mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia masyarakat. Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di sekolah, juga dilakukan siswa di lingkungan keluarga atau masyarakat.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang**

Pelaksanaan budaya religius di SDI Surya Buana Malang dari pertama dilakukan hingga saat ini mengalami berbagai proses. Tidak sedikit mengalami hambatan namun juga ada faktor pendukung dari jalannya budaya religius ini. Berikut ini merupakan faktor-faktor pendukung pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang:

- a. Kerjasama semua warga sekolah
- b. Keaktifan siswa
- c. Kerjasama dari wali murid
- d. Lingkungan yang mendukung
- e. Tempat yang tersedia
- f. Media yang tersedia
  
- g. Waktu
- h. Dana

Pembentukan budaya sekolah harus di dukung oleh semua komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru dan siswa. Secara umum faktor-faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam budaya religius di sekolah adalah:

- a. Tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di sekolah
- b. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan
- c. Mendidik merupakan pekerjaan profesional, seorang pendidik yang profesional tidak saja harus memiliki kemampuan profesional saja, namun juga harus memiliki kemampan personal dan kemampuan sosial.
- d. Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.
- e. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.<sup>87</sup>

Berdasarkan teori dari Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd diatas telah dijelaskan tentang faktor-faktor penentu dalam pembentukan budaya religius di sekolah. Pada SDI Surya Buana hampir memenuhi semua faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut telah menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang. Namun

---

<sup>87</sup>Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.104

terdapat satu faktor yang belum terpenuhi atau menjadi penghambat yaitu mendidik atau pendidik yang profesional yang memiliki kemampuan personal.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang, diantaranya adalah:

- a. Guru yang kurang mumpuni
- c. Metode qiroati yang kurang sesuai dengan siswa
- d. Pelatih qiroati yang jarang hadir
- e. Alat peraga tilawati yang tidak sesuai dengan buku tilawati siswa

Hambatan yang dilalui sebagian besar berasal dari pendidik. Tidak dapat dipungkiri berhasil atau tidaknya perubahan dalam pembentukan di sekolah sangat bergantung pada unjuk kerja gurunya. Tidak hanya kemampuan akademik yang dibutuhkan untuk menjadi guru profesional, namun kemampuan-kemampuan skill dan keahlian juga diperhitungkan.

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki staf (tenaga pendidik) yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya. Hal ini memiliki implikasi bahwa sekolah yang efektif harus ditunjang oleh staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, serta memiliki komitmen untuk mengabdikan dirinya di sekolah.<sup>88</sup>

untuk melahirkan produk pendidikan yang ideal sebagaimana yang dikehendaki, tentu tidak bisa hanya mengandalkan fasilitas pendidikan

---

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm. 109

walaupun telah memadai. Diperlukan tenaga pendidik (guru) yang benar-benar memiliki kompetensi sehingga lebih mudah dalam mendampingi proses belajar anak didik.<sup>89</sup>

Hambatan tersebut dapat ditangani dengan baik oleh kepala sekolah. Mereka mengadakan pelatihan untuk semua guru pada hari jum'at setelah sholat jum'at. Selain itu untuk meningkatkan kualitas dan skill guru, diadakan mengaji bersama setiap hari pada saat jam istirahat pertama. Budaya religius yang ada di SDI Surya Buana diharapkan mampu menunjukkan jati diri anak sebagai muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut misalnya guru yang kurang mumpuni namun kerjasama yang kuat dari semua pihak baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun yang lainnya akan mampu meminimalisir hambatan-hambatan yang ada. Segala macam hambatan dalam melaksanakan kegiatan akan mudah dilalui jika melakukan evaluasi dan mencari jalan keluar.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

---

<sup>89</sup>Farid Hasyim, *Strategi Madrasah Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.131

Dalam bab terakhir ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan, dan saran-saran yang dipandang perlu, sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembentukan budaya religius di sekolah.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian yaitu Pembentukan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang, dengan sub fokusnya adalah 1) Proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang, 2) Bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di SDI Surya Buana Malang, 3) Faktor penghambat dan faktor pendukung pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang, maka berdasarkan paparan data dan analisis temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana dapat terwujud karena adanya:
  - a. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh para pemimpin kepada seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan dan menginterpretasikan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal.
  - b. Dalam proses pembentukan melalui tahap-tahap Perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan.
2. Bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di SDI Surya Buana Malang:
  - a. Tahfidul Qur'an
  - b. Pelafalan Asmaul Husna
  - c. Pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah
  - d. Pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah

- e. Pembelajaran Metode Tilawati
  - f. Pembelajaran Metode Kitabati
  - g. Sholat Jum'at berjamaah
  - h. Berinfaq dan bershodaqoh
  - i. Perayaan hari besar Islam
3. Faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius.

Faktor-faktor penghambat pembentukan budaya religius di SDI

Surya Buana Malang:

- a. Guru yang kurang mumpuni
- c. Metode qiroati yang kurang sesuai dengan siswa
- d. Pelatih qiroati yang jarang hadir
- e. Alat peraga tilawati yang tidak sesuai dengan buku tilawati siswa

Faktor-faktor pendukung pembentukan budaya religius di SDI

Surya Buana Malang:

- a. Kerjasama semua warga sekolah
- b. Keaktifan siswa
- c. Kerjasama dari wali murid
- d. Lingkungan yang mendukung
- e. Tempat yang tersedia

- f. Media yang tersedia
- g. Waktu

h. Dana

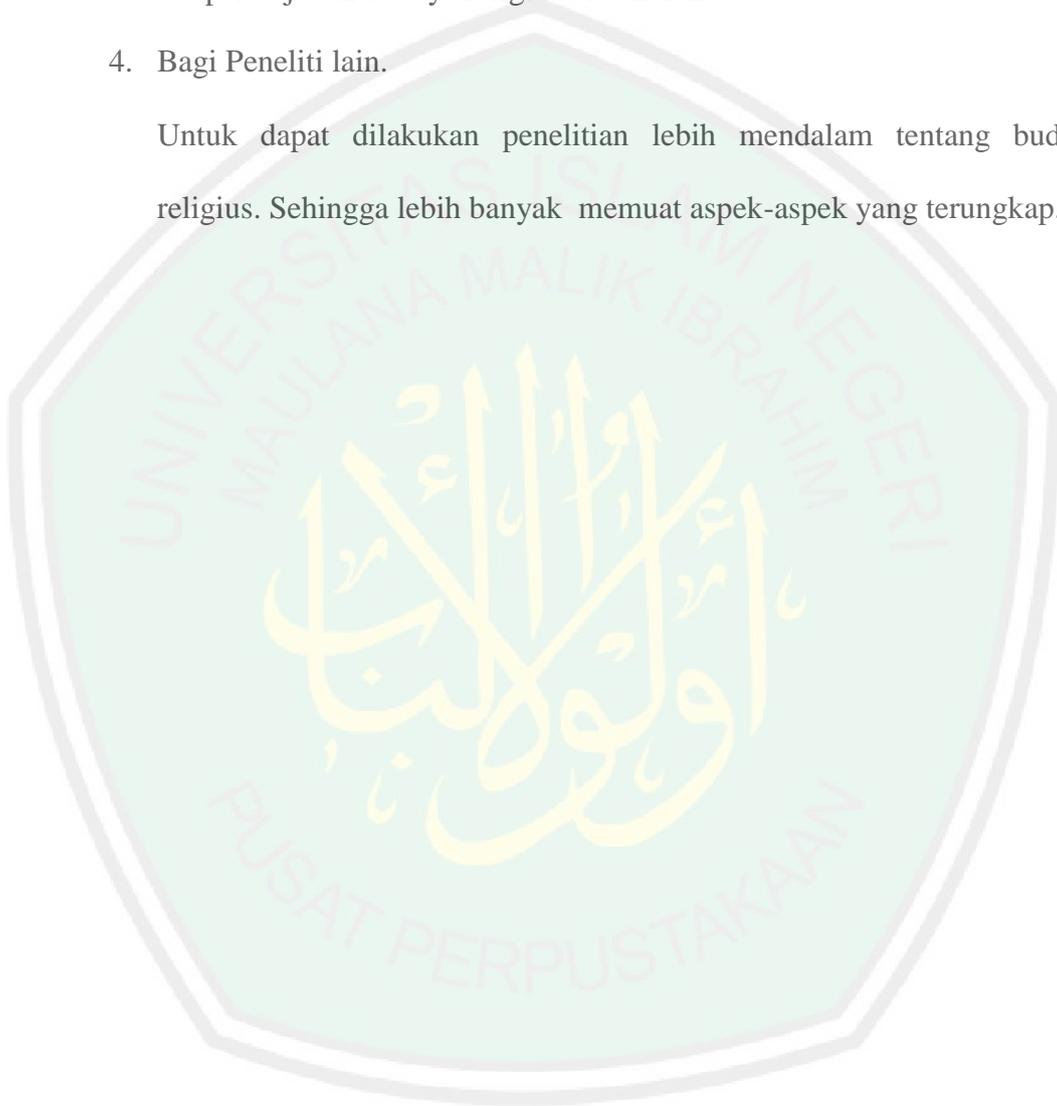
## B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SDI Surya Buana Malang
  - a. Mempertahankan budaya religius yang sudah terlaksana sebagai wujud aktualisasi terhadap ajaran agama Islam
  - b. Selalu mengembangkan budaya religius secara *continue*, sehingga dapat membentuk warga sekolah yang handal dan terdepan dalam Khazanah keIslaman.
  - c. Hendaknya setiap program kerja dilakukan dengan terencana dan tertulis.
2. Bagi guru SD atau MI sederajat  
SDI Surya Buana dapat dijadikan contoh pembentukan budaya religius yang secara langsung diterapkan dikelas dan dikehidupan sehari-hari oleh siswa.
3. Bagi penyelenggara pendidikan khususnya Kepala Sekolah SD dan MI atau sederajat
  - a. SDI Surya Buana Malang dapat dijadikan contoh dalam pembentukan budaya religius di komunitas sekolah, yang belum melaksanakan budaya religius di sekolah.

- b. Para pengelola pendidikan dan Kepala Sekolah hendaknya melakukan kembali kepada orientasi program pendidikan yang diarahkan kepada perwujudan budaya religius di sekolah.
4. Bagi Peneliti lain.

Untuk dapat dilakukan penelitian lebih mendalam tentang budaya religius. Sehingga lebih banyak memuat aspek-aspek yang terungkap.



## DAFTAR PUSTAKA

- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Majid, Abdul. Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, Abdul dan Umiarso, 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2006. Semarang: Menara Kudus.
- Fitri, Agus Zaenul. 2002. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Tim dosen PAI Universitas Brawijaya. 2007. *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*. Malang: Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.

- Agustian, Ary Ginanjar. 2010. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power dalam Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press.
- Mufarroca, Luluk. 2010. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMP Shalahuddin Malang*. Malang: Digilib UIN Malang.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurdin, Muslim (dkk). 1993. *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: CV Alfabeta.
- Jalaludin. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Zayadi, Ahmad. 2005. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta.
- Ika, Septiana. 2014. *Pengembangan Budaya Religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*. Malang: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Mulyono. 2010. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhanuddin, dkk. 2002. *Manajemen Pendidikan: Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah*. Malang: UNM
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sabrina, Rizqi. 2014. *Karakteristik dan Ciri Khas Anak SD Serta Implikasinya terhadap Pendidik*.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ghony, M.Djunaidi. Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Yusuf, Choirul Fuad. 2008. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pena Citasatria.
- Hasyim, Farid. 2009. *Strategi Madrasah Unggul*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.

## BIODATA PENULIS

**Yunita Krisanti**, buah hati dari Hartoyo dan Karmiatun, dilahirkan di pulau Jawa, tepatnya di Madiun Jawa Timur pada 06 Mei 1993. Anak pertama dari dua bersaudara. Mengawali pendidikannya di MIN Bancong Madiun. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Mejayan Madiun, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Mejayan Madiun. Kemudian melanjutkannya di S1 PGMI UIN Maliki Malang.



## HASIL OBSERVASI BUDAYA RELIGIUS

No.	Hari/ Tanggal	Hasil Observasi
1.	Senin, 12 Januari 2015	Observasi pertama terkait kegiatan keagamaan yang diwujudkan dalam budaya religius. Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan anak-anak di SDI Surya Buana Malang
2.	Selasa, 13 Januari 2015	Peneliti mengamati dan mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam kelas yang rutin dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah membaca <i>jus amma</i> , membaca <i>asmaul husna</i> , sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tilawati dan kitabati.
3.	Sabtu, 17 Januari 2015	Peneliti mengikuti sekaligus menjadi panitia dalam acara gebyar Maulid Nabi di SDI Surya Buana Malang
4.	Senin, 19 Januari 2015	Peneliti mengamati kegiatan anak-anak
5.	Selasa, 20 Januari 2015	Pagi hari setelah bel masuk berbunyi anak-anak berbaris di depan kelas masing-masing dipimpin oleh ketua kelas, kemudian berbaris berjalan masuk kelas dan bersalaman dengan guru kelas
6.	Sabtu, 24 Januari 2015	Peneliti mengikuti kegiatan pramuka bersama anak-anak. setiap hari sabtu pada kelas bawah yaitu kelas I, II dan III terdapat kegiatan <i>parentsday</i> .
7.	Sabtu, 31 Januari 2015	Ketika itu bertepatan dengan anak-anak menerima raport bulanan yang dibagikan oleh wali kelas masing-masing. Anak-anak terlihat antusias ingin melihat nilai-nilai hasil belajarnya selama satu bulan.

8.	Selasa, 17 Februari 2015	Peneliti mengamati kegiatan-kegiatan siswa saat istirahat.
9.	Sabtu, 25 April 2015	Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan
10.	Senin, 04 Mei 2015	Peneliti mengamati keadaan sekolah sekaligus melengkapi data
11.	Senin, 01 Juni 2015	Peneliti mengambil data-data yang dirasa kurang



## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara

#### A. KODE TEKNIK

- WKS : Wawancara Kepala Sekolah  
WK : Wawancara Waka Kurikulum  
WG : Wawancara Guru  
WS : Wawancara Siswa

#### B. KODE RUMUSAN MASALAH

- RM 1 : Bagaimana proses pengembangan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang?  
RM 2 : Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius yang ada di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang?  
RM 3 : Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pengembangan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang?

#### C. KODE INFORMAN

- ES : Endang Suprihatin, S.S  
KN : Kurniawati, S.Si  
VN : Vina Ratnasari, S.S  
US : Uswatun Hasanah, S.Psi  
FHN : Farhana Alkatirrie  
ILM : Iqlima  
AL : Alul

**D. POKOK-POKOK PERTANYAAN**

<b>Kode Rumusan Masalah</b>	<b>Pertanyaan</b>
<b>RM 1</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa latar belakang diadakannya kegiatan-kegiatan religius di SDI Surya Buana Malang ?</li> <li>2. Kurikulum apa yang digunakan di SDI Surya Buana Malang?</li> <li>3. Bagaimana perencanaan budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang?</li> <li>4. Bagaimana pengorganisasian budaya religius di SDI Surya Buana Malang?</li> <li>5. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?</li> <li>6. Bagaimana proses pengembangan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?</li> <li>7. Bagaimana budaya religius dapat terbentuk di SDI Surya Buana Malang?</li> </ol>
<b>RM 2</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana wujud budaya religius di SDI Surya Buana Malang?</li> <li>2. Apa bentuk-bentuk budaya religius yang dilaksanakan di SDI Surya Buana Malang?</li> </ol>

<p><b>RM 3</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?</li><li>2. Dalam pelaksanaan buda religius di SDI Surya Buana Malang, masalah apa saja yang pernah dihadapi?</li><li>3. Faktor pendorong apa saja yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?</li><li>4. Faktor penghambat apa saja yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?</li></ol>
--------------------	---

## Lampiran 2

### TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

(WKS/ ES/ 25 April 2015)

Fokus wawancara : Deskripsi Sekolah  
Informan : Endang Suprihatin, S.S  
Hari/ Tanggal : Sabtu/ 25 April 2015  
Waktu : 08.00 WIB  
Tempat : Kantor SDI Surya Buana Malang

#### HASIL WAWANCARA

##### 1. Bagaimana sejarah berdirinya SDI Surya Buana Malang?

Pada bulan Mei tahun 2002, Pak Djalil, Bu Mamik dan Pak Banji mengadakan pertemuan untuk merencanakan mendirikan MI Surya Buana, pada waktu itu belum memiliki gedung atau ruang kelas. Tak ada bayangan dimana akan ditematkannya gedung MI Surya Buana. Namun, tekad para pendiri sangatlah gigih. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara menyebarkannya brosur secara bersamaan dengan tersebarnya brosur MTs yang bertujuan agar masyarakat lebih mengenal dan tertarik terhadap MI Surya Buana.

Untuk membentuk kepengurusan MI Surya Buana, ditunjuklah saya sebagai wakil kepala bagian kurikulum dan ibu Uswatun Khasanah, S.Psi sebagai gurunya. Dari sekian banyak masyarakat yang menyakana informasi tentang MI Surya Buana, hanya 4 orang yang tertarik yang menyekolahkan anaknya di MI Surya Buana. Dari empat orang tersebut siwa yang sekolah di MI Surya Buana terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2

siswa perempuan. Meskipun hanya empat murid, MI tetap dijalankan. Dikarenakan waktu yang tidak cukup banyak, segeralah dibuatkan kelas dengan menyekat musholla. Maka jadilah kelas MI Surya Buana yang siap untuk ditempati.

Gagasan awal pendirian sekolah tingkat dasar jatuh pada pilihan Madrasah Ibtidaiyah atau MI, karena nama itu yang muncul adalah MI Surya Buana. Meskipun sudah beroperasi dua tahun, MI Surya Buana belum didaftarkan kepada Departemen Agama secara formal. Dalam pertemuan pada tanggal 30 April 2003, dimana pak Djalil, bu Mamiiek dan Pak Banji yang hadir. Dalam pertemuan tersebut pak Djalil menyampaikan pendapatnya bahwa sudah saatnya MI Surya Buana dicarikan izin operasional secara formal setelah 3 tahun pelajaran berlangsung. Dan ibu Mamiiek mengusulkan untuk memperkuat jaringan dan mempermudah akses, maka MI Surya Buana sebaiknya berada dibawah naungan Departemen Pendidikan. Dan pak Banji menambahkan, agar unsur keislaman masih melekat maka sebaiknya memakai nama SD Islam. Akhirnya disepakati bersama bahwa MI Surya Buana berubah menjadi SD Islam Surya Buana. pengurus melakukan izin kepada Departemen Pendidikan Nasional.

## **2. Apa Visi dan Misi SDI Surya Buana Malang?**

Unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi, berwawasan lingkungan, berkarakter akhlaqul karimah. Misinya adalah Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa. Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam. Menumbuhkembangkan sikap kreatif, disiplin, dan bertanggungjawab serta penghayatan dan pengamalan

nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah. Membentuk siswa yang berwawasan lingkungan.

**3. Berapa jumlah keseluruhan siswa SDI Surya Buana Malang saat ini?**

Jumlah semua siswa pada tahun ini mencapai 456 siswa

**4. Apa kurikulum yang digunakan di SDI Surya Buana Malang?**

Kurikulum KTSP untuk kelas III dan kelas VI. Kurikulum 2013 untuk kelas I, II, IV dan V. selain itu untuk agamanya kita memakai kurikulum dari Depag.

**5. Ada berapa kelas di SDI Surya Buana Malang?**

Masing-masing kelas terdiri dari tiga kelas paralel kecuali kelas VI hanya terdiri dari dua kelas paralel. Jadi jumlahnya 17 kelas.

**6. Berapa jumlah guru dan karyawan SDI Surya Buana Malang?**

Ada sekitar 30 guru, karyawan sekaligus kepala sekolah

**7. Unit-unit pelayanan apa saja yang ada di SDI Surya Buana Malang?**

Ada perpustakaan, Laboratorium IPA dan Komputer, Musholla, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Kantin Sekolah, Koperasi Sekolah dan kita punya Botanical Garden.

## TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

(WK / KN / 04 Mei 2015)

Fokus wawancara : Proses Pengembangan Budaya Religius

Informan : Kurniawati, S.Si

Hari/ Tanggal : Senin / 04 Mei 2015

Waktu : 14.30 WIB

Tempat : Kantor SDI Surya Buana Malang

### HASIL WAWANCARA

#### 1. Kurikulum apa yang digunakan di SDI Surya Buana Malang?

Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 dan juga KTSP untuk matapelajaran agama menganut kurikulum dari Depag.

#### 2. Adakah kurikulum khusus yang digunakan di SDI Surya Buana Malang?

Kita tidak menggunakan kurikulum selain K.13, KTSP dan yang dari Depag tersebut. Jadi kurikulum yang kita gunakan berasal dari pusat.

#### 3. Bagaimana perencanaan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?

Dari awal berdiri sekolah ini memang telah berkonsep religius. Semua perencanaan yayasan yang mengatur. Namun dengan berjalannya waktu budaya-budaya religius yang ada mulai berkembang. Terdapat banyak sekali tambahan kegiatan religius. Kita dari pihak guru dan kepala sekolah mempunyai ide atau gagasan mengenai kegiatan-kegiatan religius yang dirasa cocok, dan

kemudian kita mengajukan permintaan persetujuan ke pihak yayasan, selanjutnya bisa kita laksanakan di sekolah ini.

**4. Bagaimana pengorganisasian budaya religius di SDI Surya Buana Malang?**

Untuk pengorganisasian yang jelas semua kegiatan di sekolah ini, kepala sekolah yang menjadi kepala pimpinan dan memiliki kekuasaan penuh. Selain kepala sekolah, kita sebagai dewan guru membantu dan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan dan program-program sekolah khususnya pengembangan budaya religius.

**5. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?**

Untuk pelaksanaan budaya religius di sekolah kami berjalan dengan lancar hamper sesuai dengan yang diinginkan. Semua warga sekolah ikut serta melaksanakan kegiatan-kegiatan religius yang ada. Dalam sebuah prosesnya juga terdapat hambatan, namun hambatan tersebut telah teratasi.

**6. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?**

Faktor yang mempengaruhi ada banyak. Terdapat faktor penghambat dan juga ada faktor-faktor pendorong dalam pengembangan budaya religius di sekolah kami. Faktor penghambatnya adalah dulu pernah ada kegiatan qiroati sebelum ada tilawati dan kitabati. Namun hasilnya tidak sesuai yang kita inginkan. anak-anak kurang antusias dan juga ustadz nya jarang hadir. Selain itu setelah metodenya diubah menjadi tilawati, terdapat kendala dimana guru atau wali kelas ada yang kurang menguasai metode ini. Karena pembimbing metode tilawati adalah masing-masing wali kelas. Selanjutnya ada faktor penghambat

yaitu alat peraga tilawati yang ada dikelas tidak sesuai dengan isi yang ada di kitab tilawati yang dimiliki para siswa. Untuk saat ini faktor penghambatnya mungkin hanya itu. Sedangkan faktor pendukungnya banyak sekali diantaranya Kerjasama semua warga sekolah, Keaktifan siswa, Kerjasama dari wali murid, Lingkungan yang mendukung, Tempat yang tersedia, Media yang tersedia, Waktu dan Dana.



## **TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS**

**(WG / VN / 17 Februari 2015)**

Fokus wawancara : Bentuk-bentuk Budaya Religius  
Informan : Vina Ratnasari, S.Si  
Hari/ Tanggal : Selasa / 17 Februari 2015  
Waktu : 14.00 WIB  
Tempat : Kelas II-B SDI Surya Buana Malang

### **HASIL WAWANCARA**

**1. Bagaimana tanggapan ibu mengenai budaya religius yang digalakkan di SDI Surya Buana Malang?**

Penerapan budaya religius sangat bagus terutama untuk siswa.

**2. Bagaimana peran guru dalam rangka pelaksanaan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?**

Peran guru sangat besar dalam membimbing siswa dan mengarahkan. Karena yang menjadi pembimbing dalam kegiatan-kegiatan religius ini adalah guru.

**3. Apakah siswa antusias mengikuti kegiatan yang mengandung budaya religius di SDI Surya Buana Malang?**

Siswa antusias dan dengan kegiatan-kegiatan religius ini mereka mulai terbiasa melaksanakan tanpa diperintah

**4. Kegiatan religius apa saja yang telah dilaksanakan di SDI Surya Buana Malang?**

Dari awal sekolah ini berdiri dan hingga sekarang kegiatannya sudah berkembang. Bentuk-bentuk kegiatannya saat ini adalah tahfidul Qur'an, Asmaul husna, Pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah, Pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah, Tilawati, Kitabati, Sholat Jum'at berjamaah, Berinfak dan bershodaqoh, perayaan hari besar Islam.

**5. Faktor-faktor apa yang menghambat pengembangan kegiatan religius di SDI Surya Buana Malang?**

Penghambat yang pernah kita temui adalah ketika kita masih menggunakan metode qiroati dalam anak-anak. Hasil kurang maksimal dan siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan. Untuk saat ini hambatan yang kita hadapi adalah antara alat peraga tilawati yang ada di kelas tidak sesuai dengan yang ada di buku siswa.

**6. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pengembangan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?**

Faktor-faktor pendukungnya adalah kerjasama semua warga sekolah, Keaktifan siswa, kerjasama dari wali murid, lingkungan yang mendukung, tempat yang tersedia, media yang tersedia, waktu dan dana.

## **TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS**

**(WG / US / 23 Februari 2015)**

Fokus wawancara : Faktor-faktor Budaya Religius  
Informan : Uswatun Hasanah, S.Psi  
Hari/ Tanggal : Senin / 23 Februari 2015  
Waktu : 09.00 WIB  
Tempat : Kelas III-B SDI Surya Buana Malang

### **HASIL WAWANCARA**

**1. Bagaimana tanggapan ibu mengenai budaya religius yang digalakkan di SDI Surya Buana Malang?**

Sangat bagus terutama dalam membekali siswa untuk kehidupan dimasa mendatang.

**2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?**

Pelaksanaan sejauh ini cukup baik meskipun pernah mengalami hambatan. Kita sebagai guru kelas khususnya sangat berperan penting.

**3. Apa peran guru kelas dalam pengembangan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?**

Peran guru yaitu sebagai pembimbing segala kegiatan religius yang dilaksanakan di kelas, dan melihat kemampuan siswa sampai sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa.

**4. Faktor penghambat apa yang pernah dihadapi dalam pengembangan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?**

Ketika kita masih menggunakan metode qiroati kita mengalami hambatan. Hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dan kemudian metode itu diganti dengan metode tilawati. Ketika pertama kali menerapkan metode itu, hambatan yang dihadapi adalah tidak semua guru mumpuni atau menguasai metode tersebut. Selain hambatan tersebut, terdapat hambatan kecil yaitu tidak sesuainya alat peraga tilawati yang ada di kelas dengan buku tilawati yang ada pada siswa. Namun hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah.

**5. Faktor pendukung apa yang ada dalam pengembangan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?**

Banyak faktor yang mendukung dalam pengembangan ini diantaranya seluruh warga sekolah yang ikut serta dalam kegiatan, keaktifan dari siswa, adanya waktu untuk melaksanakan kegiatan, dana, tempat dan banyak yang lainnya.

## TRANSKIP WAWANCARA SISWA

(WS / FHN / 23 Februari 2015)

Fokus wawancara : Faktor Penghambat Budaya Religius dan Dampak budaya religius bagi siswa

Informan : Farhana Alkatirrie

Hari/ Tanggal : Rabu / 25 Februari 2015

Waktu : 12.00 WIB

Tempat : Kelas VI SDI Surya Buana Malang

### HASIL WAWANCARA

**1. Apakah penting kegiatan-kegiatan religius di laksanakan di Sekolah?**

Penting, karena kita jadi lebih tau dan kita bisa.

**2. Apakah kamu mengerjakan kegiatan-kegiatan tersebut di luar sekolah?**

Iya, tapi untuk sholat dhuha masih bolong.

**3. Kenapa kegiatan-kegiatan ini penting dilaksanakan di Sekolah?**

Karena agar kita siap terjun ke dunia masyarakat

**4. Apa dampak kegiatan-kegiatan ini bagi kehidupanmu?**

Menjadi bisa membaca Al-Qu'an dengan baik dan benar, saya juga dapat menghafal jus 30 dan tentunya sangat berdampak positif

## HASIL OBSERVASI BUDAYA RELIGIUS

No.	Hari/ Tanggal	Hasil Observasi
1.	Senin, 12 Januari 2015	Observasi pertama terkait kegiatan keagamaan yang diwujudkan dalam budaya religius. Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan anak-anak di SDI Surya Buana Malang
2.	Selasa, 13 Januari 2015	Peneliti mengamati dan mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam kelas yang rutin dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah membaca <i>jus amma</i> , membaca <i>asmaul husna</i> , sholat <i>dhuha berjamaah</i> , sholat <i>dhuhur berjamaah</i> , tilawati dan kitabati.
3.	Sabtu, 17 Januari 2015	Peneliti mengikuti sekaligus menjadi panitia dalam acara gebyar Maulid Nabi di SDI Surya Buana Malang
4.	Senin, 19 Januari 2015	Peneliti mengamati kegiatan anak-anak
5.	Selasa, 20 Januari 2015	Pagi hari setelah bel masuk berbunyi anak-anak berbaris di depan kelas masing-masing dipimpin oleh ketua kelas, kemudian berbaris berjalan masuk kelas dan bersalaman dengan guru kelas
6.	Sabtu, 24 Januari 2015	Peneliti mengikuti kegiatan pramuka bersama anak-anak. setiap hari sabtu pada kelas bawah yaitu kelas I, II dan III terdapat kegiatan <i>parentsday</i> .
7.	Sabtu, 31 Januari 2015	Ketika itu bertepatan dengan anak-anak menerima raport bulanan yang dibagikan oleh wali kelas masing-masing. Anak-anak terlihat antusias ingin melihat nilai-nilai hasil belajarnya selama satu bulan.

8.	Selasa, 17 Februari 2015	Peneliti mengamati kegiatan-kegiatan siswa saat istirahat.
9.	Sabtu, 25 April 2015	Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan
10.	Senin, 04 Mei 2015	Peneliti mengamati keadaan sekolah sekaligus melengkapi data
11.	Senin, 01 Juni 2015	Peneliti mengambil data-data yang dirasa kurang



### Lampiran 3

#### PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi SDI Surya Buana Malang
2. Visi Misi SDI Surya Buana Malang
3. Program di SDI Surya Buana Malang
4. Data-data guru dan karyawan SDI Surya Buana Malang
5. Jumlah keseluruhan murid SDI Surya Buana Malang
6. Keadaan masing-masing kelas
7. Sarana dan prasarana
8. Mengamati kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah SDI Surya Buana Malang
9. Kurikulum yang digunakan di SDI Surya Buana Malang
10. Dokumentasi SDI Surya Buana Malang

## Lampiran 4

### PROFIL SEKOLAH

#### IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama : SD Islam Surya Buana
2. NSS : 102056104006
3. NPSN : 20533895
4. Profinsi : Jawa Timur
5. Kecamatan : Lowokwaru
6. Desa / Kelurahan : Merjosari / Merjosari
7. Jalan dan Nomor : Jl. Simpang Gajayana Malang
8. Kode Pos : 65144
9. Telepon / Fax : (0341) 555859
10. Daerah : Perkotaan
11. Tahun Berdiri : 2002
12. Tahun Perubahan : -
13. Surat Keputusan : 2004
14. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
15. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
16. Lokasi Sekolah : Perkotaan
17. Organisasi Penyelenggara : Yayasan Bahana Cita Persada Malang
18. Nama Pendiiri :
  1. Dr. Elvyn Jaya Saputra
  2. Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag  
(Mantan Kepsek MIN Malang 1,  
Mantan Kepsek MAN 3 Malang )
  3. Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag  
(Mantan Kepala MTsN Malang 1)
  4. DR. H. Subanji, M.Si  
(Dosen tetap Matematika UM Malang)

**Lampiran 6**

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS I A TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Bahasa Daerah	B. Inggris	Tematik	Tematik	B. Arab	Pramuka
08.00-08.35	Bahasa Daerah	B. Inggris	Tematik	Tematik	Olahraga	Pramuka
08.35-09.10	Teatik	PAI	Tematik	Tematik	Olahraga	Parent's Day
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	Tematik	Tematik	Qur'an Hadist	Aqidah Akhlak	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	Tematik	Tematik	Tematik	Fiqh	Tematik	
10.40-11.15	Tematik	Tematik	TIK	Tematik		
11.15-11.50	Tematik	Tematik	TIK	Tematik		
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-13.00	Mengaji Al-Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan					

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS I B TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Figh	PAI	Tematik	Aqidah Akhlak	Tematik	Pramuka
08.00-08.35	Bahasa Daerah	B. Inggris	Tematik	Qur'an Hadist	Tematik	Pramuka
08.35-09.10	Bahasa Daerah	B. Inggris	Tematik	Tematik	Tematik	Parent's Day
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	Tematik	Olahraga	Tematik	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	Tematik	Olahraga	Tematik	Tematik	Tematik	
10.40-11.15	Tematik	TIK	Tematik	Tematik		
11.15-11.50	Tematik	TIK	B. Arab	Tematik		
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-13.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan					

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS I C TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	B. Arab	Tematik	Qur'an Hadist	Tematik	Tematik	Pramuka
08.00-08.35	Bahasa Daerah	Tematik	Olahraga	Tematik	Tematik	Pramuka
08.35-09.10	Bahasa Daerah	Tematik	Olahraga	Tematik	Tematik	Parent's Day
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	Tematik	Tematik	TIK	Tematik	PAI	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	Tematik	Tematik	TIK	Tematik	Fiqh	
10.40-11.15	Tematik	Tematik	B. Inggris	Tematik		
11.15-11.50	Tematik	Tematik	B. Inggris	Aqidah Akhlak		
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-13.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan					

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS II A TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Tematik	PAI	B. Arab	Tematik	Tematik	Pramuka
08.00-08.35	Aqidah Akhlak	PAI	Qur'an Hadist	Tematik	Tematik	Pramuka
08.35-09.10	Fiqh	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik	Parent's Day
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	B. Inggris	Tematik	Tematik	TIK	Olahraga	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	B. Inggris	Tematik	Tematik	TIK	Olahraga	
10.40-11.15	Bahasa Daerah	Tematik	Tematik	Tematik		
11.15-11.50	Bahasa Daerah	Tematik	Tematik	Tematik		
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-13.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan					

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS II B TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Tematik	Qur'an Hadist	B. Arab	Olahraga	Tematik	Pramuka
08.00-08.35	Tematik	Aqidah Akhlak	PAI	Olahraga	Tematik	Pramuka
08.35-09.10	Fiqh	Tematik	PAI	Tematik	Tematik	Parent's Day
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	Tematik	B. Inggris	Tematik	Tematik	TIK	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	Tematik	B. Inggris	Tematik	Tematik	TIK	
10.40-11.15	Bahasa Daerah	Tematik	Tematik	Tematik		
11.15-11.50	Bahasa Daerah	Tematik	Tematik	Tematik		
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-13.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan					

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS II C TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Fiqh	TIK	Olahraga	Tematik	Aqidah Akhlak	Pramuka
08.00-08.35	B. Inggris	TIK	Olahraga	Tematik	Qur'an Hadist	Pramuka
08.35-09.10	B. Inggris	Tematik	B. Daerah	Tematik	Tematik	Parent's Day
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	Tematik	Tematik	B. Daerah	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik	
10.40-11.15	Tematik	Tematik	Tematik	PAI		
11.15-11.50	Tematik	Tematik	B. Arab	PAI		
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-13.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan					

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS III A TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	SBK	IPA	IPS	B. Inggris	Fiqh	Pramuka
08.00-08.35	SBK	IPA	IPS	B. Inggris	Qur'an Hadist	Pramuka
08.35-09.10	B. Daerah	B. Daerah	IPA	Aqidah Akhlak	Matematika	Parent's Day
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	PAI	B. Indonesia	IPA	Olahraga	Matematika	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	PAI	B. Indonesia	B. Arab	Olahraga	B. Arab	
10.40-11.15	B. Indonesia	Matematika	PKN	TIK		
11.15-11.50	B. Indonesia	Matematika	PKN	TIK		
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-13.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan					

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS III B TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Matematika	IPA	TIK	Olahraga	B. Arab	Pramuka
08.00-08.35	Matematika	IPA	TIK	Olahraga	B. Arab	Pramuka
08.35-09.10	B. Daerah	B. Daerah	Aqidah Akhlak	B. Indonesia	B. Indonesia	Parent's Day
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	B. Indonesia	Matematika	SBK	IPS	IPA	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	B. Indonesia	Matematika	SBK	IPS	IPA	
10.40-11.15	PAI	Fiqh	B. Inggris	PKN		
11.15-11.50	PAI	Qur'an Hadist	B. Inggris	PKN		
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-13.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan					

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS III C TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	TIK	IPA	Matematika	IPS	B. Daerah	Pramuka
08.00-08.35	TIK	IPA	Matematika	IPS	B. Daerah	Pramuka
08.35-09.10	PAI	B. Indonesia	PKN	IPA	Aqidah Akhlak	Parent's Day
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	B. Arab	Fiqh	PKN	B. Inggris	Matematika	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	B. Arab	Qur'an Hadist	IPA	B. Inggris	Matematika	
10.40-11.15	Olahraga	B. Indonesia	SBK	PAI		
11.15-11.50	Olahraga	B. Indonesia	SBK	B. Indonesia		
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-13.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan					

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS IV A TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan				Tematik	Tematik
08.00-08.35	Tematik	Tematik	Tematik	PAI	Tematik	Tematik
08.35-09.10	Tematik	Tematik	Tematik	PAI	Tematik	Tematik
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	Olahraga	Tematik	B. Arab	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	Olahraga	Tematik	B.Arab	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.40-11.15	Tematik	Tematik	Tematik	B. Inggris	Muroja'ah Bil Hifdi Juzz Amma dan Tilawati	Pramuka
11.15-11.50	Tematik	Tematik	Tematik	B. Inggris		Pramuka
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-12.50	Tematik	Tematik	Tematik	TIK		
12.50-13.25	Fiqh	Tematik	B. Daerah	TIK		
13.25-14.00	Qur'an Hadist	Tematik	B. Daerah	Aqidah Akhlak		

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS IV B TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan				B. Arab	Tematik
08.00-08.35	B. Daerah	Tematik	Tematik	Tematik	B. Arab	Tematik
08.35-09.10	B. Daerah	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	Olahraga	Fiqh	Tematik	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	Olahraga	Qur'an Hadist	Aqidah Akhlak	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.40-11.15	PAI	B. Inggris	TIK	Tematik	Muroja'ah Bil Hifdi Juzz Amma dan Tilawati	Pramuka
11.15-11.50	PAI	B. Inggris	TIK	Tematik		Pramuka
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-12.50	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik		
12.50-13.25	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik		
13.25-14.00	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik		

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS IV C TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan				Tematik	Tematik
08.00-08.35	Tematik	Olahraga	B. Daerah	Tematik	Tematik	Tematik
08.35-09.10	Tematik	Olahraga	B. Daerah	Tematik	Tematik	Tematik
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	PAI	Tematik	Aqidah Akhlak	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	PAI	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.40-11.15	Tematik	Tematik	Tematik	B. Arab	Muroja'ah Bil Hifdi Juzz Amma dan Tilawati	Pramuka
11.15-11.50	TIK	Tematik	Tematik	B. Arab		Pramuka
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-12.50	TIK	Tematik	Tematik	Tematik		
12.50-13.25	Tematik	Fiqh	Tematik	B. Inggris		
13.25-14.00	Tematik	Qur'an Hadist	Tematik	B. Inggris		

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS V A TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan				B. Daerah	Tematik
08.00-08.35	Tematik	B. Arab	Olahraga	Tematik	B. Daerah	Tematik
08.35-09.10	Tematik	B. Arab	Olahraga	Tematik	Aqidah Akhlak	Tematik
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	PAI	Tematik	Fiqh	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	PAI	Tematik	Qur'an Hadist	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.40-11.15	B. Inggris	Tematik	Tematik	Tematik	Muroja'ah Bil Hifdi Juzz Amma dan Tilawati	Pramuka
11.15-11.50	B. Inggris	Tematik	Tematik	Tematik		Pramuka
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-12.50	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik		
12.50-13.25	TIK	Tematik	Tematik	Tematik		
13.25-14.00	TIK	Tematik	Tematik	Tematik		

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS V B TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan				Tematik	Tematik
08.00-08.35	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik
08.35-09.10	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	Tematik	B. Daerah	Tematik	Tematik	B. Inggris	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	Tematik	B. Daerah	Tematik	Tematik	B. Inggris	Ekstra Kulikuler
10.40-11.15	Tematik	Tematik	Olahraga	Tematik	Muroja'ah Bil Hifdi Juzz Amma dan Tilawati	Pramuka
11.15-11.50	Tematik	Tematik	Olahraga	Tematik		Pramuka
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-12.50	Tematik	TIK	PAI	Tematik		
12.50-13.25	Qur'an Hadist	TIK	PAI	B. Arab		
13.25-14.00	B. Arab	Aqidah Akhlak	Fiqh	B. Arab		

**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS V C TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan				TIK	Tematik
08.00-08.35	Tematik	B. Daerah	Tematik	Tematik	TIK	Tematik
08.35-09.10	Tematik	B. Daerah	Tematik	Aqidah Akhlak	Tematik	Tematik
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	Tematik	PAI	Olahraga	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.05-10.40	Tematik	PAI	Olahraga	Tematik	Tematik	Ekstra Kulikuler
10.40-11.15	Tematik	Tematik	Fiqh	B. Arab	Muroja'ah Bil Hifdi Juzz Amma dan Tilawati	Pramuka
11.15-11.50	Tematik	Tematik	Qur'an Hadist	B. Arab		Pramuka
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-12.50	Tematik	Tematik	Tematik	Tematik		
12.50-13.25	B. Inggris	Tematik	Tematik	Tematik		
13.25-14.00	B. Inggris	Tematik	Tematik	Tematik		



**JADWAL PELAJARAN SDI SURYA BUANA MALANG  
KELAS VI B TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
07.00-07.25	Sholat Dhuha, Hafalan Surat Pendek, Asmaul Husna					
07.25-08.00	Mengaji Al Qur'an dengan Metode Tilawati / Kitabati / Review Hafalan				IPA	Matematika
08.00-08.35	Matematika	Matematika	SBK	B.Daerah	IPA	B. Indonesia
08.35-09.10	Matematika	Matematika	SBK	B.Daerah	B. Indonesia	B. Indonesia
09.10-09.30	Istirahat					
09.30-10.05	B. Daerah	PKN	B. Inggris	Matematika	PAI	B. Inggris
10.05-10.40	B. Daerah	PKN	B. Inggris	Matematika	PAI	B. Inggris
10.40-11.15	IPS	Olahraga	B. Indonesia	PAI	Muroja'ah Bil Hifdi Juzz Amma dan Tilawati	Review
11.15-11.50	IPS	Olahraga	B.Indonesia	PAI		Review
11.50-12.15	Istirahat dan Sholat Dhuhur					
12.15-12.50	IPS	IPA	B.Indonesia	B. Arab		
12.50-13.25	PKN	IPA	TIK	B. Arab		
13.25-14.00	PKN	IPA	TIK	IPA		

Lampiran 7



Lampiran 8



Lampiran 9



**Lampiran 10**

**FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN**



**Wawancara dengan Kepala Sekolah**



**Wawancara Waka Kurikulum**



**Guru-guru SDI Surya Buana Malang ketika perayaan Gebyar Maulid**



**Anak-anak sedang sholat Dhuha berjamaah**



**Anak-anak sholat Dhuhur berjamaah**



**Peneliti dan para guru ketika menjadi panitia Gebyar Maulid**



**Anak-anak ketika peringatan hari Kartini**



**Peneliti bersama siswa kelas IIB dan Ibu Vina Selaku wali kelas IIB**



**Anak-anak sedang Sholat Jum'at berjamaah**



Ibu vina dan anak-anak kelas 2 ketika istirahat



Keadaan ruang kelas



Ibu Uswatun bersama anak-anak kelas 3



Anak-anak ketika *study empiris*  
di pabrik mie burung dara

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a circular arrangement at the top and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the bottom. In the center, there is a yellow calligraphic design. Overlaid on the logo is the word "LAMPIRAN" in a large, bold, black serif font.

# LAMPIRAN